



**IMPLEMENTASI TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* DALAM
MENGUNGKAPKAN MASALAH SISWA YANG
SESUNGGUHNYA MELALUI BIMBINGAN
KELOMPOK DI MAS PAB 1 SAMPALI
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guru Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Konseling
Islam (S.Pd)

Pada Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH:

ISNORA HASIBUAN
NIM. 33.16.2.116

**FAKULTAS ILMUTARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020

ABSTRAK



Nama : Isnora Hasibuan
NIM : 0303162116
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing II : Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
Judul : Implementasi Teknik *Assertive Training* Dalam Mengungkapkan Masalah Siswa Yang Sesungguhnya Melalui Bimbingan Kelompok di MAS PAB 1 Sampali

KATA KUNCI : *Assertive Training*, mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya, Bimbingan kelompok

Penelitian ini bertujuan untuk melatih kepribadian siswa agar lebih mampu dalam mengekspresikan perasaannya tanpa harus merasa cemas ataupun takut. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Dimana penelitian berlangsung dari bulan Agustus-September 2020. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru BK, Wali kelas dan siswa kelas XI IPS MAS PAB 1 Sampali.

Pengumpulan data didapat langsung dari hasil eksperimen oleh subjek penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI IPS MAS PAB 1 Sampali, menunjukkan adanya perkembangan siswa ketika selesai melakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*. Proses bimbingan yang dilakukan merupakan pemberian nasehat, penguatan positif dan permainan peran agar siswa tersebut yakin untuk berperilaku asertif yang nantinya dapat digunakan untuk bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat, namun tetap dengan menghargai hak-hak orang lain. Pada awalnya mereka merasa malu dan takut, setelah diberikan bimbingan mereka menjadi berani dan yakin dalam menuntut haknya.

Diketahui
Oleh Pembimbing I

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP.195511051985031001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirrobbil`alamin, penulis ucapkan atas rahmat yang telah Allah SWT., berikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan **Skripsi**. Begitu pula tak lupa *salawat* dan *salam* keharibaan junjungan Nabi Muhammad SAW., semoga kita mendapat syafaatnya di hari kemudian kelak. Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian guru memperoleh gelar sarjana (S1). Oleh karena itu saya bermaksud menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan
2. Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam UIN SU Medan
3. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku dosen pembimbing skripsi (PS1)
4. Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi (PS2)
5. Kepada Kedua Orang Tua saya, Abdul Muluk Hasibuan dan Elmina Nasution, terimakasih banyak atas pengorbanannya memberikan dukungan dan semangat demi kesuksesan dan kejayaan anak-anaknya. Dan selalu menjadi inspirasi, motivasi hidup saya dalam setiap langkah untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dimanapun berada, dan penulis memohon do'a semoga pengorbanan kedua orang tua saya mendapat keridhoan dari Allah SWT. Amiin.
6. Kepada kakak saya Irmadani Hasibuan, Nur Saudah Hasibuan, Fatimah Hasibuan yang selalu mengingatkan dan memotivasi saya untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga bisa lulus cepat di waktu yang tepat.

7. Kepada abang-abang tercinta saya M. Nasri Hasibuan, Amran Hasibuan dan kakak saya Melwalida Hasibuan yang selalu mengingatkan saya untuk segera pulang kerumah dan memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Terkhusus kakak tercinta saya Masdewani hasibuan dan Vera Mindani Hasibuan sebagai kakak yang selalu berada disamping saya, menemani saya dalam mengerjakan skripsi ini dan memberikan semangat, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan strata 1 saya .
9. Kepada seluruh keluarga besar dan Sahabat-sahabat saya, terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang selalu diberikan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat saya Delly Ardina, Shafiyah Simanullang, Rizka Syafitri, Nur Intan, Rabiatul Qonita, Eka Arviani, dan Desi Jeswari yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada saudari-saudari teman-teman MDC yang selalu mendukung dan mendoakan saya agar di permudahkan menyelesaikan pendidikan S1 saya.
12. Teman-teman seperjuangan dan seluruh teman BKI-1 2016 Semoga kita berhasil untuk dunia hingga akhirat, Amin ya Rabbal Alamin.
13. Dan pihak lain yang sangat membantu Penulis yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sekaligus Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kebaikan skripsi. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Medan, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori	13
1. Teknik <i>Assertive Training</i>	13
1.1. Pengertian <i>Assertive Training</i>	13
1.2. Manfaat <i>Assertive Training</i>	18
1.3. Langkah-Langkah Dalam <i>Assertive Training</i>	19
2. Mengungkapkan Masalah Siswa Yang Sebenarnya.....	24
2.1. Pengertian Masalah.....	24
2.2. Ciri-Ciri Masalah	28
2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa Sehingga Tidak Mampu Dalam Mengungkapkan Permasalahannya	29
3. Bimbingan Kelompok.....	31
3.1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	31
3.2. Tujuan Bimbingan Kelompok	34
3.3. Manfaat Bimbingan kelompok	35
3.4. Dinamika Kelompok.....	36
3.5. Asas-Asas Bimbingan Kelompok.....	36
a. Asas Kerahasiaan.....	36

b. Asas Kesukarelaan	37
c. Asas Kekinian	37
d. Asas Kenormatifan	37
e. Asas-Asas Lain	38
3.6. Isi Layanan Bimbingan Kelompok	40
3.7. Teknik Bimbingan kelompok	40
3.8. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok	41
a. Tahap I: Tahap Pembentukan	41
b. Tahap II: Peralihan	44
c. Tahap III: Kegiatan.....	46
d. Tahap IV: Pengakhiran	51
B. Kerangka Berfikir	52
C. Penelitian Yang Relevan.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	55
B. Partisipasi dan Setting Penelitian	56
1. Tempat Penelitian	56
2. Waktu Penelitian.....	56
3. Subjek Penelitian	57
C. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Observasi.....	58
2. Wawancara.....	58
3. Dokumentasi	59
D. Teknik Analisis Data	59
1. Reduksi Data.....	60
2. Penyajian Data	61
3. Penarikan Kesimpulan	61
E. Prosedur Penelitian	62
F. Penjamin Keabsahan Data	64
BAB IV PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN	65
A. Temuan Umum	65

1. Sejarah Berdirinya MAS PAB 1 Sampali	65
2. Identitas Sekolah	66
3. Visi dan Misi MAS PAB 1 Sampali	68
4. Rekapitulasi Data Guru dan Siswa MAS PAB 1 Sampali	68
5. Struktur Kepegawaian MAS PAB 1 Sampali	71
6. Sarana dan Prasarana MAS PAB 1 Sampali	71
7. Data Kurikulum dan Kegiatan Ekstra Kurikuler	73
8. Keadaan Bimbingan Konseling MAS PAB 1 Sampali	73
B. Temuan Khusus	74
1. Faktor Penyebab Siswa Tidak Mampu Dalam Mengungkapkan Masalahnya	75
2. Penerapan Teknik <i>Assertive Training</i> Dalam Mengungkapkan Masalah Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di MAS PAB 1 Sampali	77
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Teknik <i>Assertive Training</i> Melalui Bimbingan Kelompok di MAS PAB 1 Sampali	92
C. Pembahasan	95
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap peserta didik pasti menginginkan dirinya dapat diterima dengan baik di lingkungan sekolah. Siswa akan berusaha menyesuaikan diri agar diterima oleh kelompoknya meskipun mengikutinya tanpa memperdulikan keadaan diri sendiri, atau melakukannya dengan terpaksa. Hal ini disebabkan karena bagi peserta didik seorang teman adalah suatu hal yang sangat penting, sehingga siswa seringkali melakukan apa saja dan berperilaku sesuai dengan harapan teman-temannya, agar dia diakui dan diterima dalam kelompok tersebut, walau terkadang sebenarnya mereka enggan melakukannya. hal ini terjadi karena kurangnya perilaku asertif peserta didik, dengan teknik *assertive training* ini akan lebih mudah melatih kepribadiannya agar lebih mampu untuk mengekspresikan perasaannya tanpa harus merasa cemas ataupun takut. Dalam islam, mengenai pentingnya unsur lingkungan dalam belajar sudah tersirat dalam Al-Qur'an surah Al-'Imran: 28 yaitu:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى
اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Janganlah orang-orang beriman mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpi dengan meninggalkan orang-orang beriman. barang

siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu). (QS Al-‘Imran: 28)¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang Islam dilarang mengambil orang-orang yang bukan islam menjadi aulia’. Perkataan aulia’ (mufradnya: waly) berarti pemimpin, dan juga berarti teman yang akrab dan pelindung. Hal ini dapat dipahamkan, dizaman permulaan islam, bagaimana tajamnya pertentangan antara orang-orang islam dengan yang bukan islam, menyebabkan kaum muslimin mestilah berhati-hati betul dalam mengadakan perhubungan.²

Lingkungan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian seseorang. seorang individu bisa dikondisikan, bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Maka lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang telah dilakukan di MAS PAB 1 Sampali menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki permasalahan dalam mengungkapkan secara jujur apa yang dirasakannya. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi diantaranya terdapat siswa yang sering tidak mengumpulkan tugas walau sebenarnya tugasnya telah selesai, tetapi karena temannya belum selesai, akhirnya dia tidak mengumpulkan tugas hanya karena takut disebut tidak setia kawan.

¹Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid & terjemahan*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. Hlm 53

²Zainuddin H, Fachrudin Hs. 1955. *Tafsir Qur'an*. Jakarta: Widjaya

Ada siswa yang sering terlambat masuk kelas, ketika diselidiki oleh guru BK, ternyata dia hanya terikut dengan teman dekatnya karena dia cemas apabila dia masuk kelas duluan, maka teman-temannya tidak akan mau berteman dengannya lagi. Ada juga siswa yang berani keluar kelas dan pergi ke kantin bahkan membolos tidak mengikuti pembelajaran, walau sebenarnya tidak ada sedikitpun dihatinya untuk ikut membolos, tetapi karena ketakutan terhadap teman-temannya (takut dikatakan sok rajin, munafik, dll) maka akhirnya diapun ikut membolos. Dan bahkan ada juga siswa yang terlibat kedalam kelompok pertemanan (geng) yang dimana kelompok-kelompok ini saling berselisih sehingga tidak jarang mereka berantam hanya untuk menunjukkan bahwa kelompok merekalah yang paling kuat ataupun benar, walaupun sebenarnya dia tidak ingin ikut dalam hal ini, tetapi karena kedekatan pertemanan mereka, dia takut disebut sebagai teman yang pengecut atau bahkan penghianat, akhirnya diapun harus mengikuti apa yang akan dilakukan oleh teman kelompoknya (geng).

Seharusnya seorang muslim yang menyadari ajaran-ajaran agamanya akan menjadi pribadi yang berjiwa sosial dan akan bergaul dalam kehidupan sosial dengan cara yang terbaik sesuai dengan pemahamannya atas agama yang benar serta nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan dianjurkan dalam bidang interaksi sosial.³

³Hayati Umi. 2017. Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT: Interdisciplinary Journal Of Communication*. Vol 2. No 2. Hlm 176

Dalam interaksi sosial, sifat jujur sangat penting untuk ditumbuhkan sebagai suatu karakter dalam diri. Terdapat banyak ayat al-qur'an yang menyinggung tentang kejujuran. Pesan itu seakan-akan mengharuskan setiap manusia agar karakteristik jujur dalam ucapan, perilaku, sikap dan tutur katanya sesuai dengan apa yang Rasulullah ajarkan. Kejujuran akan senantiasa ada apabila seseorang menyadarkan segala perbuatan, ucapan, dan sikapnya semata-mata kepada Allah. Adanya ketidak jujuran bisa jadi karena orientasinya tidak karena Allah, tetapi karena faktor lain yang sifatnya duniawi. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَذِبِينَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”.

(Q.S Al-Ankabut:3)⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa Orang-orang yang beriman dan berpegang teguh dengan keimanannya akan menghadapi berbagai macam penderitaan dan kesulitan. Mereka sabar dan tabah menahan penderitaan itu. Umpamanya Bani Israil yang beriman, telah diuji Allah dengan berbagai macam siksaan yang dijatuhkan Fir'aun kepadanya. Umat Nabi

⁴Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid & terjemahan*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. Hlm 396

Isa yang beriman juga tidak luput dari azab dan kesengsaraan. Semuanya menjadi contoh dan pelajaran bagi umat beragama Islam ini.⁵

Sebagaimana Allah berfirman:

وَكَايْنٍ مِّن نَّبِيٍّ قَتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar". (QS Al-'Imran: 146)⁶

Dengan beraneka ragam penderitaan itulah, Allah mengetahui siapakah yang betul-betul sempurna keimanannya, dan siapa pula yang menutupi kepalsuannya dengan sikap beriman. Allah akan membalas masing-masing mereka itu dengan apa yang pantas baginya. Ringkasnya, Allah melarang manusia berprasangka bahwa ia diciptakan dengan percuma begitu saja. Justru Allah akan menguji setiap manusia, untuk menentukan siapakah yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah. Derajat tersebut tidak mungkin diperoleh kecuali dengan menempuh ujian yang berat. Hidup ini memang penuh dengan perjuangan, baik kita enggan atau senang menghadapinya. Semakin tinggi tingkat kesabaran, makin

⁵Departemen Agama RI. 1986. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VII*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. Hlm 425

⁶*Ibid.* hlm 426

tinggi pula kemenangan dan pengajaran yang akan diperoleh. Itulah sunnah Allah yang berlaku bagi umat dahulu dan sekarang.⁷

apabila mereka komitmen dengan kejujuran, maka mereka akan mendapatkan derajat yang tinggi baik disisi Allah atau disisi manusia. Allah menyebutkan bahwa kejujuran akan membawa manusia pada kebaikan dan sebaliknya, sikap dusta akan menjadikan manusia celaka.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: “dari Abu mas’ud r.a dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: hendaklah engkau menjalankan kebenaran, sebab ia dapat menunjukkan kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan dapat menunjukkan jalan ke syurga. Jika seseorang selalu berbuat benar dan bersungguh-sungguh dengan kebenaran itu, ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat benar. Dan jauhkanlah dirimu dari berkata bohong, sebab sesungguhnya bohong dapat menyeret kepada kedurhakaan. Jika seseorang selalu bohong dan betul-betul suka berkata bohong, maka

⁷Ibid. Hlm 426-427

*akhirnya ia akan dicatat disisi Allah sebagai pembohong. (HR. Bukhari No.6094)*⁸

Dari hadist ini Asy Syekh mengatakan bahwa Kebenaran baik dalam perkataan atau perbuatan akan membawa kita kepada *al-birr* (yakni melakukan segala kebaikan) dan kebaikan itu akan membawa kita ke surga yang merupakan puncak keinginan. Kalau berkata benar maksudnya sudah jelas, sedangkan berbuat kebenaran yaitu selalu berbuat kebaikan dengan sungguh-sungguh, tidak gampang terpengaruh oleh lingkungan.⁹

Assertivitas merupakan perilaku antara perorangan atau hubungan interpersonal yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran serta perasaan. Dalam berperilaku asertif individu dituntut untuk jujur terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan, ataupun merugikan orang lain.¹⁰

Dalam kehidupan individu khususnya remaja dituntut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar untuk dapat diterima sebagai anggota masyarakat. Penyesuaian diri memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk keberlangsungan hidup dalam interaksi sosial.

Sebagai makhluk berproblema, di depan manusia telah terbentang berbagai petunjuk bagi *solution* (pemecahan, penyelesaian) terhadap

⁸Al-Hafidz, Ibnu Hajar Al Asqalani. 2011. *Terjemah Bulughul Maram*. Surabaya: Mutiara Ilmu. Hlm 697

⁹ *Ibid*. Hlm 697

¹⁰ Defriyanto, Siti Masitoh. 2016. Pengaruh Assertiveness Training Terhadap Konsep Diri Pada Peserta Didik kelas X di SMK N 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 03. No 1. Hlm 83.

problema yang dihadapinya. Namun, karena tidak semua problema dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemanya.

Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problema kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling islami dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contac* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien / konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problema kehidupannya.

Dalam mengatasi hal tersebut diatas yang sangat diperlukan oleh siswa adalah bimbingan dan arahan dari guru BK disekolah yang diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya, khususnya dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya.

Salah satu layanan yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengatasi masalah yang dialaminya adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* yang berfokus pada siswa yang mengalami kasus kesulitan dalam mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti menemukan bahwa ketidakberanian siswa dalam mengungkapkan masalah yang sesungguhnya masih banyak terjadi dikalangan pelajar, khususnya disekolah MAS PAB 1 Sampali. Karena itu perlu dilakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Assertive training*, yang diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Implementasi Teknik *Assertive Training* dalam Mengungkapkan Masalah Siswa yang Sesungguhnya Melalui Bimbingan Kelompok di MAS PAB 1 Sampali.”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Siswa tidak mampu bersikap tegas untuk mengatakan apa yang diinginkannya dan yang tidak diinginkannya atas ketidak setujuannya terhadap pendapat orang lain yang bersifat negatif.
2. Siswa kurang mampu untuk membuka diri pada orang lain.
3. Siswa kesulitan dalam mengungkapkan dengan jujur permasalahan yang sedang dihadapinya.
4. Siswa tidak mampu mengajukan permintaan dan meminta bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan bantuan.
5. Guru jarang menanyakan apa keluhan siswa, karena terlalu sibuk dalam mengajar.

6. Guru tidak mau direpotkan dengan urusan permasalahan siswa, sebab pihak guru sendiripun sudah banyak sekali masalah yang diselesaikannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini fokus pada masalah pertama yaitu ” Siswa tidak mampu bersikap tegas untuk mengatakan apa yang diinginkannya dan yang tidak diinginkannya atas ketidak setujuannya terhadap pendapat orang lain yang bersifat negatif” dan juga masalah ketiga yaitu “Siswa kesulitan dalam mengungkapkan dengan jujur permasalahan yang sedang dihadapinya.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang dapat dijadikan kajian penelitian, sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab siswa tidak mampu dalam megungkapkan masalahnya di MAS PAB 1 Sampali?
2. Bagaimana penerapan teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik *assertive training* melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab siswa tidak mampu dalam mengungkapkan masalahnya melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali?
2. Untuk mengetahui penerapan teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik *assertive training* melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktik.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam bidang pendidikan di MAS PAB 1 Sampali.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi siswa dalam mengungkapkan masalah yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi bagi peneliti bagaimana implementasi teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali.

3) Pihak Sekolah

Dapat memberikan informasi tentang implementasi teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan terhadap siswa lingkungan sekolah MAS PAB 1 Sampali.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Teknik *Assertive Training*

1.1 Pengertian *Assertive training*

Assertive training merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Sebagai contoh ingin marah, tapi tetap berespon manis.¹¹

Dalam islam, teori belajar behavioristik bukanlah hal baru. Karena serupa dengan teori belajar akhlak berdasarkan kepada al-qur'an dan al-Sunnah serta khazanah pemikiran intelektual muslim. Pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu misi yang diemban oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama islam. Teori belajar akhlak merupakan teori belajar yang fokus utamanya adalah pembentukan tingkah laku individu muslim yang harapannya setelah mengalami proses belajar, individu muslim mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan dalam islam. Akhlak merupakan tindakan ataupun sikap individu yang dilakukan secara spontanitas terhadap situasi tertentu tanpa adanya pertimbangan. Jadi, akhlak di sini merupakan perilaku reflek yang sudah terbentuk sekian lama, sehingga menjadi kebiasaan individu dalam merespon sesuatu kondisi tertentu. Terdapat tiga model pembelajaran

¹¹Sofyan S. Willis. 2018. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. Hlm 72.

dalam teori belajar akhlak yaitu *taqlid* (imitasi/peniruan), *tajribah wal khata'* (trial dan eror), dan *ta'wid* (pembiasaan).¹² Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21).*”¹³

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah SAW, dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah SWT memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru Nabi SAW, dalam perang ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT.¹⁴

Teknik *assertive training* dengan teori belajar akhlak dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teknik *assertive training*-akhlak ini lebih menekankan kepada pembentukan perilaku, melalui hubungan antara stimulus dan respon. Selain itu, dalam pembentukan akhlak, cara yang

¹²Evi Aeni Rufaedah. 2017. Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol 4. No 1. Hlm 22-23

¹³Departemen Agama RI. *Op. Cit.* hlm 420

¹⁴Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. 2011. *Tafsir Ibnu Katsir JUZ 21 Al- 'Ankabut 45 s.d Al-Ahzab 30*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Hlm 354-355

digunakan adalah uswah hasanah yang menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai role model utama dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh al-Ghazali, yaitu dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), dan mengangungkan Allah (*tajalli*).¹⁵

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-Imran:139)*¹⁶

Berdasarkan ayat diatas bahwa berhati lemah karena melihat kekuatan musuh dan berdukacita karena mengingat penderitaan dalam pertempuran, merupakan pokok kelemahan dan pangkal kekalahan dalam perjuangan.¹⁷

ketegasan diri mampu membantu siswa menjadi lebih terbuka, sehingga berani mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan secara jelas, nyata dan pasti. Namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

¹⁵ Evi Aeni Rufaedah. *Op.Cit.* hlm 27-28

¹⁶ Kementerian Agama RI. 2010. *Al-qur'an Tajwid & terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. Hlm 67

¹⁷ Zainuddin H, Fachrudin Hs. *Op. Cit.* Hlm 93

Terapi kelompok latihan asertif pada dasarnya merupakan penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketakmemadaianya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.¹⁸

Didalam konseling islami, proses konseling yang tertinggi adalah konseling spritual. Dalam arti pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan manusia tidak hanya sekedar dilandaskan pada dimensi material (fisik), tetapi lebih berpusat pada dimensi spritual. Dimensi spritual ini adalah bagian sentral dari konseling islami. Semua penyakit mental manusia (rasa takut, was-was, kebencian, kecemburuan, perasaan tidak tenang, perasaan terancam, dll) adalah berpusat pada dimensi spritual. Untuk mewujudkan kesehatan mental, manusia harus menemukan ketenangan hati. Sumber pokok ketenangan hati adalah kembali kepada Allah dengan mendekatkan diri kepadanya.¹⁹ Sebagaimana Allah berfirman:

¹⁸Gerald Corey. 2009. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama. Hlm 215.

¹⁹Saiful Akhyar Lubis. 2018. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis. Hlm 65

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S Al-Baqarah:112).²⁰

Diantara tabiat orang-orang mukmin ialah apabila mereka ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka akan menyelidiki sebab-sebab terjadinya dan berusaha keras untuk mengatasinya. Kalau masih juga belum teratasi, mereka menyerahkan persoalan itu kepada kekuasaan Allah, niat mereka sedikitpun tidak melemah dan hati mereka pun menyadari bahwa untuk mengatasi semua kesulitan itu dia menyerahkan diri kepada kekuatan yang hakiki, yaitu Allah.²¹

Islam mengajarkan untuk mengembalikan setiap permasalahan hidup manusia kepada Allah yang memberi kehidupan, memberi jalan kemudahan, memberi kekuatan, memberi pertolongan, dan yang memberi kesembuhan. Tidak ada kekuatan yang paling besar kecuali kekuatan Allah SWT.

Maka dapat dipahami bahwa *assertivitas training* adalah suatu teknik pemberian izin seseorang untuk belajar menyatakan perilaku yang

²⁰Kementerian Agama RI. 2010. *Al-qur'an Tajwid & terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. Hlm 17

²¹<https://Qur'an.Kemenag.go.id>. (diakses pada 8 Juli 2020, pukul 15.01 WIB).

sesuai dan efektif, sebelumnya dilarang oleh kecemasan yang salah atau suatu teknik yang digunakan untuk melatih individu bersikap asertif.

1.2 Manfaat *Assertive training*

Assertive training adalah suatu teknik yang sangat berguna untuk membantu klien yang mempunyai masalah dalam hal-hal berikut:

- a) Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejengkelannya.
- b) Mereka yang sopan berlebihan dan mebiarkan orang lain mengambil keuntungan dari padanya.
- c) Mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata “tidak”.
- d) Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya.
- e) Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Didalam *assertive training* konselor berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. Pelaksanaan teknik ini ialah dengan *role playing* (bermain peran). Konselor misalnya berperan sebagai atasan yang galak, dan klien sebagai bawahannya. Kemudian dibalik, klien menjadi atasan yang galak, dan konselor menjadi bawahan yang mampu dan berani mengatakan sesuatu kebenaran. Hal ini memang bertentangan dengan perilaku klien selama ini, dimana jika ia dimarahi atasan diam saja, walaupun dalam hatinya ingin mengatakan bahwa ia benar.²²

²²Sofyan S. Willis. *Op. Cit.*, Hlm 72-73

Sedangkan M.D Dahlan mengemukakan bahwa konseling islami adalah bimbingan kehidupan yang pada intinya tertuju kepada realisasi *do'a rabbana atina fi ad-dunya hasanah wa fil al-akhirati hasanah wa qina 'azaba an-nar*. Berisikan rintisan jalan kearah penyadaran kepribadian manusia sebagai makhluk Allah, dengan menumbuhkan rasa tenteram dalam hidup karena selalu merasa dekat dengan Allah dan ada dalam lindungannya. Sedangkan Tohari Musnamar tidak hanya mengupayakan mental sehat dan hidup sejahtera, melainkan juga dapat menuntun kearah hidup sakinah, batin merasa tenang dan tenteram karena selalu dekat dengan tuhan. Atau dengan rumusan lain adalah terapi sakinah.²³

Terapi sakinah itu akan menghantarkan individu untuk berupaya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan demikian, secara tegas dikatakan bahwa konseling islami mengandung dimensi spritual dan dimensi material. Dimensi spritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan.

1.3 Langkah-Langkah Dalam *Assertive Training*

²³Saiful Akhyar. *Op. Cit.*, Hlm 63

Pelaksanaan *assertive training* memiliki beberapa langkah-langkah yang akan dilalui ketika pelaksanaan latihan. Pada umumnya teknik untuk melakukan asertif, berdasarkan pada prosedur belajar dalam diri seseorang yang perlu diubah, diperbaiki, dan diperbaharui. Ada beberapa langkah-langkah asertif, yakni:

- a) Identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien.
- b) Memeriksa apa yang dipikirkan atau dilakukan klien pada situasi tersebut.
- c) Dipilih sesuatu situasi khusus klien melakukan permainan peran sesuai dengan apa yang diperlihatkan.
- d) Konselor memberikan umpan balik secara verbal, menandakan hal positif dan menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menghukum dan menyalahkan.²⁴

Secara khas *session* berstruktur sebagai berikut:

- a) *Session* pertama

Dimulai dengan pengenalan didaktik tentang kecemasan sosial yang tidak realistis, pemusatan pada belajar menghapuskan respon-respon internal yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangtegasan dan pada belajar peran tingakh laku baru yang asertif.

- b) *Session* kedua

²⁴ Defriyanto, Siti Masitoh. *Op. Cit.*, Hlm 84

Bisa memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan masing-masing anggota menerangkan tingkah laku spesifik dalam situasi-situasi interpersonal yang dirasakannya menjadi masalah. Para anggota kemudian membuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri yang semula mereka hindari sebelum memasuki *session* selanjutnya.

c) *Session* ketiga

Para anggota menerangkan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dijalankan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. Mereka berusaha mengevaluasi dan jika mereka belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran.

d) *Session* keempat

Terdiri atas penambahan latihan relaksasi, pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang diikuti oleh evaluasi.

e) *Session* kelima

Bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota, sejumlah kelompok cenderung berfokus pada permainan peran tambahan, evaluasi, dan latihan, sedangkan kelompok yang lainnya berfokus pada usaha mendiskusikan sikap-sikap dan perasaan-

perasaan yang telah membuat tingkah laku menegaskan diri sulit dijalankan.²⁵

Sedangkan Hjelle dan Ziegler menyatakan bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan teknik bermain peran ialah sebagai berikut:

- a) Beri instruksi kepada konseli dengan jelas (eksplisit) tentang peran konseli yang ingin dilatihkan.
- b) Demonstrasikan perilaku apa yang diinginkan oleh konseli dan minta konseli untuk mengikuti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perhatian konseli terhadap perilaku yang akan dilatihkan.
- c) Minta konseli untuk menetapkan permainan peran yang akan diamatinya. Permainan peran ini dapat dilaksanakan secara *overtly* (dilakukan/dipraktikkan) atau *covertly* (hanya dalam benak konseli).
- d) Berikan *feedback* terhadap setiap perilaku yang dimunculkan oleh konseli, dan berikan instruksi baru atau demonstrasikan keterampilan-keterampilan baru yang dibutuhkan konseli.
- e) Berikan petunjuk dan lakukan penetapan permainan peran sebagai upaya untuk mendorong konseli agar dapat bermain peran berikutnya.²⁶

Manusia akan lebih mudah menerima/tunduk kepada kebenaran yang disampaikan jika penyampaian itu dengan cara lemah lembut, tidak memaksa, hingga menyentuh sisi terdalam dari hati nuraninya. Seorang klien ingin dipandang bukan sebagai pesakitan yang akan dihakimi, tetapi

²⁵Gerald Corey. *Op. Cit.*, Hlm 214-215

²⁶Hartono, Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Rawamangun: Kencana Prenada Media Group. Hlm 129-130.

sebagai subyek yang hendak dikembangkan. Merumuskan teknik konseling islami harus bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien/konseli dalam upaya menyelesaikan masalah kehidupannya. Salah satu teknik konseling islami yang dapat diberikan kepada klien untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya yaitu dengan latihan spritual.²⁷

Pada awalnya latihan spritual ini konselor berusaha menyadarkan klien atau konseli agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan dengan perasaan benci dan putus asa. Masalah tersebut adalah wujud dari cobaan dan ujian dari Allah yang hikmahnya untuk menguji dan mempertaruhkan imannnya, bukan sebagai wujud kebencian Allah kepadanya. Selanjutnya, konselor menegaskan prinsip tauhid dengan meyakinkan klien bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah, tempat ia berpasrah, tempat ia memohon pertolongan untuk menyelesaikan masalah. Lebih lanjut, konselor mengarahkan, menuntun klien/konseli untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan merealisasikannya melalui amal ibadah. Setelah klien/konseli dapat merasakan hal-hal positif dari apa yang dilakukannya, maka konselor mendorongnya agar ia terus malatih diri secara berkesinambungan sehingga mengingat Allah (zikir) itu dapat dilakukannya disetiap saat, tempat, situasi dan kondisi serta dapat menjadi

²⁷Siaful akhyar. *Op. Cit.* Hlm 107

bagian tak terpisahkan dari dirinya dalam menjalani aktifitas kehidupannya sehari-hari.²⁸

Az zahrani juga mendasari klasifikasi metode yang ia polarisasikan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Mauhammad SAW dalam membimbing dan mengkonseling para sahabat dalam kehidupan sosial yaitu salah satunya dengan metode pukulan dan hukuman. Az zahrani menuturkan bahwa pukulan sebagai langkah terakhir dari semua langkah yang telah dilewati. Pukulan yang dimaksud bukan pukulan yang didasari atas kemarahan, kebencian, apalagi untuk menghancurkan dan melemahkan orang lain.²⁹

Az zahrani juga menegaskan bahwa metode pengasingan merupakan salah satu model hukuman yang diberikan bagi individu yang secara sungguh-sungguh kembali menuju jalan yang benar. Sistem kerja pada metode ini dengan memisahkan individu yang tidak senonoh dalam berperilaku dari lingkungan yang dapat menimbulkan sikap yang tidak baik. Kemudian individu yang sedang bermasalah ditempatkan dilingkungan netral dari perbuatan buruk, sehingga dapat mendukung perubahan sikap yang baik.³⁰

²⁸Saiful akhyar. *Op. Cit. Hlm 108*

²⁹Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan:Perdana Publishing. Hlm 154

³⁰*Ibid.*, Hlm 157

2. Mengungkapkan Masalah Siswa Yang Sesungguhnya

2.1 Pengertian Masalah

Gagne menyatakan bahwa masalah timbul jika tujuan yang telah dirumuskan belum diketahui cara mencapainya. Sedang Newell & Simon, banyak dikutip para pakar menyatakan bahwa masalah adalah situasi dimana seseorang menginginkan sesuatu, tetapi tidak mengetahui secara serta merta serangkaian tindakan yang dapat ia lakukan untuk mencapainya. Sementara Steinberg menyatakan bahwa kita terlibat dalam *problem solving* jika harus mengatasi hambatan-hambatan dalam menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan. Jika kita dengan cepat dapat menemukan jawaban atas satu pertanyaan dari ingatan kita maka kita tidak mempunyai masalah. Namun jika kita tidak dapat memunculkan jawaban segera, maka kita mempunyai masalah yang harus dipecahkan.³¹

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Sedangkan Stoner mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan dan kompetisi.³²

³¹Bambang Suteng Sulasamono. 2012. Problem Solving: Signifikan, Pengertian dan Ragamnya. *Satya Widya*. Vol 28. No 2. Hlm 158

³²Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. Hlm 52

Dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah SWT, manusia kerap dihadapi oleh berbagai masalah. Masalah dapat dipahami sebagai salah bagian dari setiap perjuangan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Setiap masalah terkadang merasa sangat berat, sehingga banyak manusia yang merasa sangat menderita manakala mendapatkan permasalahan. Sebagian bahkan memilih untuk mengakhiri hidupnya karena ketidak mampuannya untuk bertahan dan menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Dalam QS Al-Baqarah ayat 286 Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami.

*Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S Al-Baqarah:286)*³³

Dalam mencapai tujuan hidup itu, manusia diberi beban oleh Allah sesuai dengan kesanggupannya, mereka diberi pahala lebih dari yang telah diusahakannya dan mendapat siksa seimbang dengan kejahatan yang telah dilakukannya. Amal yang dibebankan kepada seseorang hanyalah yang sesuai dengan kesanggupannya. Agama Islam adalah agama yang tidak membebani manusia dengan beban yang berat dan sukar. Mudah, ringan dan tidak sempit adalah asas pokok dari agama Islam. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci dan telah tertanam dalam hatinya jiwa ketauhidan. Sekalipun manusia oleh Allah diberi potensi untuk menjadi baik dan menjadi buruk, tetapi dengan adanya jiwa tauhid yang telah tertanam dalam hatinya sejak dia masih dalam rahim ibunya, maka tabiat ingin mengerjakan kebajikan itu lebih nyata dalam hati manusia dibanding dengan tabiat ingin melakukan kejahatan. Adanya keinginan yang tertanam pada diri seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang baik, akan memberikan kemungkinan baginya untuk mendapat jalan yang mudah dalam mengerjakan pekerjaan itu. Apalagi bila dia berhasil dan dapat menikmati usahanya, maka dorongan dan semangat untuk melakukan pekerjaan baik yang lain semakin bertambah pada dirinya. Segala macam pekerjaan jahat adalah pekerjaan yang bertentangan dan tidak sesuai dengan tabiat manusia. Mereka melakukan perbuatan jahat

³³Kementerian Agama RI. 2010. *Al-qur'an Tajwid & terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. Hlm 49

pada mulanya adalah karena terpaksa. Bila dia mengerjakan perbuatan jahat, maka timbullah pada dirinya rasa takut, selalu khawatir akan diketahui oleh orang lain. Perasaan ini akan bertambah setiap melakukan kejahatan. Akhirnya timbullah rasa malas, rasa berdosa pada dirinya dan merasa dirinya dibenci oleh orang lain. Kesukaran yang timbul akibat perbuatan jahat akan bertambah terasa oleh manusia bila dia telah mulai menerima hukuman, langsung atau tidak langsung dari perbuatannya itu.³⁴

dapat dipahami bahwa setiap manusia yang hidup pasti akan menghadapi masalah. Namun, Allah tidaklah membebani manusia dengan masalah yang tidak sanggup dipikul oleh mereka. Karena dia telah menganugerahkan beragam kemampuan untuk mampu menyelesaikan masalah hidupnya. Tentu saja kemampuan ini tergantung sejauh mana manusia berhasil megaktualisasikan potensi dirinya.³⁵

2.2 Ciri-Ciri Masalah

Masalah-masalah yang dialami oleh individu itu dapat juga dilihat dari ciri-ciri yang ditampilkannya. Prayitno mengemukakan beberapa ciri-ciri masalah yaitu sesuatu hal yang tidak disukai adanya, sesuatu yang dapat menghambat, menimbulkan atau mendatangkan kesulitan baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Pengklasifikasian masalah selanjutnya dipaparkan oleh Prayitno dalam AUM Umum, masalah digolongkan kedalam sembilan kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan jasmani dan kesehatan, diri pribadi,

³⁴ <https://Qur'an.Kemenag.go.id>. (diakses pada tanggal 8 juli 2020, pukul 15.01 WIB)

³⁵Tarmizi. 2013. Problem Solving Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami. *MIQOT*. Vol XXXVII. No 1. Hlm 90

hubungan sosial dan kemasyarakatan, ekonomi dan keuangan, pendidikan karir dan pekerjaan, agama, nilai dan moral, hubungan dengan jenis kelamin dan perkawinan, keadaan dan hubungan dalam keluarga, waktu senggang. Dari jenis-jenis masalah diatas, permasalahan yang sering disampaikan siswa kepada guru BK yaitu dari bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.³⁶

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa Sehingga Tidak Mampu dalam Mengungkapkan Permasalahannya

Syahril dan Riska Ahmad mengemukakan bahwa masalah dapat dilihat dari dua segi yaitu diri sendiri mengenai keterbatasan atau kekurangan kemampuan mental, keterbatasan kemampuan atau keadaan fisik, ketidakseimbangan emosional, sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri. Dari luar diri (lingkungan) yaitu lingkungan rumah tangga atau keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan pendapat diatas masalah dapat disebabkan oleh faktor dalam maupun luar diri individu yang menimbulkan rasa ketidaksenangan yang dapat berpengaruh kepada aktivitas individu tersebut.³⁷

Jika dilihat dari faktor diri sendiri bahwa individu yang merasa kurang percaya diri, merasa tidak aman, tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas merupakan ciri-ciri dari individu yang memiliki keterampilan sosial rendah (perilaku asertifitas rendah).

³⁶Aulia khofifah, dkk. 2017. Permasalahan yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 3. No 1. Hlm 46

³⁷*Ibid.*, hlm 46

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam hubungan antar pribadi yang harmonis adalah kesulitan dalam mengkomunikasikan perasaan secara efektif. Akibat yang timbul apabila perasaan tidak kita komunikasikan secara konstruktif yaitu dapat menciptakan masalah dalam hubungan pribadi, dapat menyulitkan diri sendiri dalam memahami dan mengatasi aneka masalah yang timbul dalam hubungan antar pribadi, apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, akan berpengaruh terhadap hubungan sosial. Seperti yang telah dikatakan diatas sikap dan perilaku asertif sangat penting dalam kegiatan komunikasi karena akan berpengaruh pada hubungan baik dengan orang lain.

Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya, dan sebagainya. Keterbukaan diri mengacu pada perilaku komunikasi dimana seseorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri mengenai informasi pribadi, pengalaman, pemikiran pribadi, dan perasaan pribadi. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan permasalahan hidup. Menurut Mazer, Murphy & Simonds Seseorang membuka mengenai informasi dirinya disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, dan kontrol sosial. Menurut Erdost bahwa

keterbukaan diri merupakan suatu komunikasi yang mempunyai topik pembahasan mengenai informasi tentang diri individu yang biasanya disembunyikan, namun hal itu dikomunikasikan kepada orang lain.³⁸

untuk mengungkapkan diri mengenai permasalahan baik masalah pribadi maupun sosial terutama pada siswa dibutuhkan adanya rasa nyaman, perasaan menyukai, dan rasa percaya terhadap orang lain.

Gainau menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Martinez menerangkan bahwa sikap keterbukaan diri tidak dibawa sejak lahir, namun melalui proses pembelajaran seumur hidup manusia.³⁹

3. Bimbingan Kelompok

3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

³⁸ Wahyu Prasetyo Budi Utomo, H. Laksmiwati. 2019. Hubungan Harga Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Siswa-Siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan. *Character: Jurnal Psikologi*. Vol 06. No 01. Hlm 2

³⁹ Miftachush Shurur. 2016. Hubungan Antara Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Siswa Kelas XI SMKN 4 Samarinda). *EJournal Psikologi*. Vol 4. No 3. Hlm 282.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut Gazda bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.⁴⁰

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.⁴¹

Wibowo menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Layanan ini adalah layanan yang diberikan kepada siswa dalam situasi kelompok dengan dipimpin oleh guru bimbingan dan konseling, layanan bimbingan kelompok cenderung tidak dilaksanakan karena lebih menggunakan media papan bimbingan dalam memberikan layanan, jika memberikan layanan bimbingan kelompok pun layanan

⁴⁰ Prayitno, Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan&Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 309-310

⁴¹ Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm 164

tersebut masih (cenderung) bersifat kasuistik atau insidental. Dipilih hanya siswa yang sedang mengalami masalah pergaulan atau belajar (kelompok bersifat homogen).⁴²

Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok itu memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai kebiasaan belajar efektif.

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Tugas utama pemimpin kelompok adalah: *pertama*, membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu: terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka, tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk menacapai tujuan kelompok, terbinanya kemandirin pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara, terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain. *Kedua*, memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. *Ketiga*, melakukan penstrukturan, yaitu

⁴² Eka Sari Setianingsih. Dkk. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*. 2014. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol 3. No 2. Hlm 77

membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan. *Keempat*, melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok. *Kelima*, memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok. *Keenam*, melakukan tindak lanjut.⁴³

Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (konselor) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.⁴⁴

Menurut Prayitno tujuan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang megandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya

⁴³ Tohirin. *Op. Cit.*, Hlm 164-165

⁴⁴ Tohirin. *Op. Cit.*, Hlm 165-166

PERPOSTUR yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun nonverbal ditingkatkan.⁴⁵

3.3 Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat bimbingan kelompok perlu penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok para siswa:

- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu , melalui dinamika kelompok dan peran guru pembimbing diluruskan bagi pendapat-pendapat yang salah atau negatif, disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan didalam kelompok. Sikap positif dimaksudkan menolak hal-hal yang negatif dan menyokong hal-hal yang positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat mendorong siswa untuk menyusun program-program dan kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik, melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

⁴⁵ Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm 134-135

3.4 Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah suatu study dalam mengembangkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Bimbingan kelompok yang baik adalah apabila dalam kelompok tersebut diwarnai oleh semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta rasa saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang seperti itu akan terwujud apabila para anggota saling bersikap sebagai kawan, menghargai, mengerti dan menerima tujuan bersama secara positif, setia pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok. Dinamika kelompok mencoba menerangkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kelompok dan mencoba menemukan serta mempelajari keadaan dan gaya yang dapat mempengaruhi kehidupan kelompok.⁴⁶

3.5 Asas-Asas Bimbingan Kelompok

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok (AK) dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh AK hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya

⁴⁶ Sitti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm 61-61.

dalam BKp mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami AK. Disini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. PK dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga seluruh AK berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

b. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan BKp dan KKp. Dengan kesukarelaan AK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas Kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan dalam kaitannya dengan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

d. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan *asas keahlian* diperlihatkan oleh PK

dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.⁴⁷

e. Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam BKp dan KKp semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan *asas kegiatan* dan *keterbukaan*. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan BKp ataupun KKp semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

Di dalam pelaksanaan bimbingan konseling islami juga dikenal dengan asas-asas bimbingan konseling islam. Syaiful mengemukakan 5 asas dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam yaitu:

a. Asas Ketauhidan

Layanan konseling islam harus dilaksanakan atas dasar prinsip ketuhanan yang maha esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Konseling islami yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertikal (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

⁴⁷ Prayitno. *Op. Cit.*, Hlm 141-142

b. Asas Amaliah

Dalam proses konseling islami, konselor dituntut untuk bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada konseli secara esensial merupakan pantulan nuraninya yang telah lebih dahulu terkondisi secara baik.

c. Asas Akhlak Al-Karimah

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati.

d. Asas Professional (Keahlian)

Karena konseling islami merupakan bidang pekerjaan dalam lingkup masalah keagamaan, maka islam menuntut “keahlian” yang harus dimiliki oleh setiap konselor agar pelaksanaannya tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, permasalahan psikis konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah.

e. Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu

hal yang harus dirahasiakan. Sementara ia tidak dapat menyesuaikan secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang yang lebih mampu.⁴⁸

3.6 Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya. Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya.⁴⁹

3.7 Teknik Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

Pertama, teknik umum. Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar teknik-teknik ini meliputi: a) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka, b)

⁴⁸ Tarmizi. 2018. *Bimbingan konseling islami*. Medan: Perdana Publishing. Hlm 66-67

⁴⁹ Tohirin. *Op. Cit.*, Hlm 166

pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi, c) dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok, d) penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan, e) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki. *Kedua*, permainan kelompok. Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: a) sederhana, b) mengembirakan, c) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, d) meningkatkan keakraban, dan e) diikuti oleh semua anggota kelompok.⁵⁰

3.8 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

a. Tahap I: Tahap Pembentukan

1. Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan

⁵⁰ Tohirin. *Op. Cit.*, Hlm 166-167

dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota kelompok sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Disini pemimpin kelompok perlu:

- a) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendak dilalui dalam mencapai tujuan itu.
- b) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik.
- c) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan, dan empati.

2. Terbangunnya Kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok (yaitu menjelang dimasukinya tahap “pembentukan”, mungkin suatu adalah keadaan dimana para anggota kelompok itu belum merasa adanya keterikatan kelompok. Dalam keadaan seperti itu peranan utama pemimpin kelompok adalah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalam suasana kelompok yang diinginkan. Disamping itu, pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sudah mulai digerakkan itu.

3. Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

- a) Penjelasan tentang tujuan kegiatan
- b) Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota
- c) Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima
- d) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

4. Beberapa Teknik

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini. Teknik-teknik ini berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban.

- a) Teknik “Petanyaan dan Jawaban”

Salah satu teknik tersebut ialah para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok. Jika diperlukan jawaban ini tanpa disertai nama si penjawab.

- b) Teknik “Perasaan dan Tanggapan”

Teknik ini ialah mempersilahkan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atau sesuatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung.

c) Teknik “Permainan Kelompok”

Dengan teknik permainan ini akan terbangun suasana yang hangat dalam hubungan antar anggota kelompok dan sekaligus suasana kebersamaan. Dalam menyelenggarakan permainan kelompok itu harus selalu diingat bahwa tujuan permainan itu ialah untuk penghangatan dan pengakraban. Oleh karena itu, permainan kelompok yang layak diselenggarakan dalam tahap ini ialah permainan yang mengandung ciri-ciri yaitu dilakukan oleh seluruh anggota kelompok (termasuk pemimpin kelompok), bersifat gembira atau lucu, tidak memakan tenaga atau melelahkan, sederhana, dan waktunya singkat.

b. Tahap II: Peralihan

1. Suasana Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” atau “kelompok tugas”. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut itu. Tawaran ini barangkali menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi berbagai tanda tanya tentang “apa yang akan dilakukan pada kegiatan selanjutnya?”.

2. Suasana Ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Dalam keadaan seperti itu

banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan dapat muncul dalam suasana seperti itu. Bentuk-bentuk lain dari keengganan itu dapat berupa salah paham terhadap tujuan dan cara-cara kerja yang dikehendaki, menolak untuk melakukan sesuatu, dan menginginkan pengarahannya yang lebih banyak dari pemimpin. Pemimpin kelompok seyogyanya tidak menjadi kehilangan keseimbangan. Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini ialah membantu para anggota kelompok untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu.

Apabila memang terjadi, unsur-unsur ketidakserasian itu dikaji. Dikenali, dan dihadapi oleh seluruh anggota kelompok, pemimpin membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok. Untuk itu, pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa, kebijaksanaan dan ketepatan bertindak, baik tepat waktu maupun tepat isi, perlu diterapkan.

3. Jembatan Antara Tahap I dan Tahap III

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota

kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Kalau perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan sebagainya diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.

c. Tahap III: Kegiatan

1. Tahap III Sebagai Kelanjutan Dari Tahap I dan Tahap

II

Dalam tahap ketiga ini saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dalam suasana seperti ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-benar sedang mereka alami, yang bersifat “sekarang/kekinian dan disini”.

2. Dinamika Kegiatan Kelompok

Meskipun dalam tahap ketiga ini kelompok sudah dapat berjalan sendiri, namun peranan pemimpin kelompok tetap penting. Ia merupakan kendali dan titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok. Ia juga merupakan pelurus dan penghalus dari berbagai hal yang muncul dan

terjadi didalam kelompok itu. Dalam tahap ketiga ini, kegiatan “kelompok bebas” dan “kelompok tugas” ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok telah menjelaskan pada awal tahap kedua tentang jenis kegiatan kelompok apa yang akan dijalani oleh kelompok pada tahap ketiga.

3. Kegiatan Kelompok Bebas

a) Pengemukakan permasalahan

Setiap anggota kelompok bebas mengemukakan apa saja yang dirasakan patut atau perlu dibicarakan bersama di dalam kelompok itu. Dalam hal ini anggota tersebut mungkin akan mengemukakan masalah yang sedang dialaminya sendiri, yaitu masalah pribadinya. Dengan mengemukakan masalah pribadinya itu anggota yang bersangkutan mengharapkan agar rekan-rekannya sekelompok bersedia membantunya memecahkan masalah yang dikemukakannya itu. Disamping mengemukakan masalah-masalah pribadi, anggota kelompok juga diperkenankan mengemukakan permasalahan lain atau topik-topik bahasan tertentu yang tidak menyangkut diri sendiri. Topik-topik umum ini dapat diambil dari keadaan lingkungan sekitar, keadaan masyarakat yang lebih luas, atau diambil dari berita-berita radio, televisi, surat kabar dan lain sebagainya.

b) Pemilihan masalah/topik

Kegiatan selanjutnya adalah membahas tiap-tiap masalah atau topik tersebut satu persatu. Masalahnya adalah semua masalah/topik tersebut tidak dapat dibahas sekaligus. Dalam hal ini tugas kelompok

adalah menentukan masalah atau topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Kegiatan tersebut biasanya menimbulkan suasana yang cukup hangat. Diantara anggota ada yang menginginkan agar masalah/topik tertentu dibicarakan terlebih dahulu, sedangkan anggota yang lain menghendaki masalah yang lain lagi didahulukan. Peranan pemimpin kelompok hendaklah menjadi petunjuk jalan, mengatur lalu lintas, wasit, juru damai, dan sekali-kali tidak mengambil alih kekuasaan, apabila terjadi kemacetan ataupun suasana terlalu hangat.⁵¹

Meskipun pemimpin kelompok telah menampilkan beberapa pertimbangan, tetaplah anggota kelompok yang akan menentukan pertimbangan mana yang akan dipakai. Dengan demikian, pertimbangan yang dikemukakan tersebut hanya sekedar rambu-rambu petunjuk jalan, bukan jalan yang harus ditempuh, pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain: 1) Masalah/topik yang dirasakan sangat berat atau berdampak cukup luas, 2) Masalah/topik yang paling menyangkut kepentingan kelompok, 3) Topik yang paling menyangkut kepentingan umum, 4) Topik yang paling hangat dibicarakan dewasa ini, 5) Masalah/topik yang dikemukakan dahulu, 6) Beberapa masalah/topik yang terkait satu sama lain disatukan dan selanjutnya dibicarakan terlebih dahulu, 7) Menetapkan topik mana yang didahulukan melalui undian atau cara lain yang sifatnya *random*, 8) Menetapkan topik mana yang didahulukan melalui pembicaraan bertingkat, berdua, atau bertiga.

⁵¹ Sitti Hartinah. *Op. Cit.*, Hlm 143

c) Pembahasan masalah atau topik

Setelah masalah atau topik yang akan terlebih dahulu dibahas ditetapkan, langkah berikutnya ialah membahas masalah/topik tersebut. Pembahasannya dilakukan secara bebas dan dinamis. Bebas artinya setiap anggota kelompok mengemukakan apa saja yang berkenaan dengan masalah/topik yang akan dibahas. Sedangkan dinamis berarti hal-hal yang dikemukakan oleh para anggota hendaknya bermanfaat dan diarahkan untuk setapak demi setapak berusaha mendalami atau memecahkan masalah/topik tersebut.⁵²

Kegiatan kelompok dapat dikatakan inti dari kegiatan kelompok secara keseluruhan. Dari segi proses, pembahasan merupakan media bagi anggota kelompok untuk mengembangkan diri dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara langsung dan terbuka. Komunikasi yang dikehendaki adalah komunikasi yang penuh dengan tenggang rasa, pengendalian diri, saling mengisi, memberi/menerima.

Dari segi isi, pembahasan masalah atau topik merupakan arena untuk mengusahakan pendalaman dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembahasannya diusahakan setuntas mungkin sesuai dengan perkembangan para anggota kelompok. Pembahasan tersebut mengarah kepada penambahan dan pementapan pemahaman dan wawasan para anggota terhadap masalah atau topik yang mereka bahas.

⁵² Sitti Hartinah. *Op. Cit.*, Hlm 144.

4. Kegiatan Kelompok Tugas

Mengemukakan permasalahan dalam kelompok tugas dilakukan oleh pemimpin kelompok (sebagai pemberian tugas) kepada para anggota kelompoknya. Tugas berupa permasalahan yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok dapat menyangkut berbagai bidang. Permasalahan apapun yang dikemukakan hendaknya memenuhi ciri-ciri:

- a) Permasalahan tersebut relevan dengan hal-hal yang umumnya dialami oleh sebagian besar anggota kelompok.
- b) Permasalahan tersebut cukup hangat, baru, sedang terjadi, banyak dibicarakan orang, atau besar kemungkinan akan terjadi.
- c) Permasalahan tersebut dapat menimbulkan dampak yang cukup besar, oleh karena itu, penting untuk dibicarakan.
- d) Permasalahan tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan dan pengalaman sebagian besar anggota kelompok.
- e) Permasalahan tersebut menarik untuk dibicarakan.
- f) Permasalahan tersebut dikemukakan dengan jelas serta dalam bahasa yang baik dan benar.
- g) Pembahasan permasalahan tersebut berguna bagi pengembangan pribadi para anggota kelompok.
- h) Tanya jawab tentang permasalahan yang diajukan.⁵³

⁵³ Sitti Hartinah. *Op. Cit.*, Hlm 146

d. Tahap IV: Pengakhiran

1. Frekuensi Pertemuan

Keberhasilan suatu kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu. Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai kelompok ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogianya mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini, terdapat kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok tersebut akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

2. Pembahasan Keberhasilan Kelompok

Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Dalam kelompok tertentu, khususnya dalam kelompok terbuka dan terkadang juga dalam kelompok tertutup, terdapat kelompok yang keluar atau berhenti mengikuti kegiatan kelompok sebelum kelompok tersebut secara keseluruhan menghentikan kegiatan. Anggota yang gugur sebelum akhir seringkali tak terelakkan. Anggota yang meninggalkan kelompok sebelum selesainya kegiatan kelompok biasanya disebabkan memang ia

atau mereka belum atau kurang berminat sejak awalnya atau dikarenakan sebab-sebab yang menyangkut proses (suasana ataupun gerak kegiatan kelompok dirasakannya tidak membawa hasil apa-apa, suasana saling hubungan antar-anggota terasa sangat mencekam, dan sebagainya).

Dalam hal ini, tugas pemimpin kelompok ada dua, yaitu mengenali sejak awal (calon) anggota yang nantinya akan gugur ditengah jalan serta mendorong anggota-anggota yang tampaknya akan gugur tersebut untuk lebih banyak memanfaatkan kegiatan kelompok sehingga ia (mereka) merasa lebih kerasa mengikuti kelompok tersebut. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemimpin kelompok dituntut agar menjadikan kelompoknya lebih menarik dan terasa lebih lebih bermanfaat bagi anggota kelompok. Pada akhir kegiatan, hendaknya para anggota kelompok merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya tersebut.⁵⁴

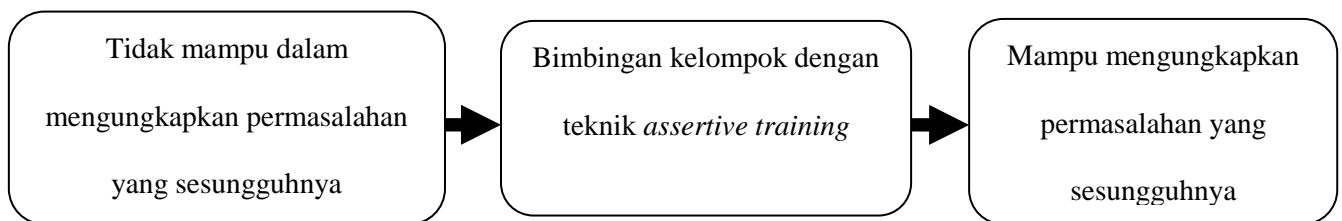
B. Kerangka Berpikir

Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Dalam hubungan sosialnya manusia tidak lepas dari komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu komunikasi sangat berpengaruh dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini dikarenakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan

⁵⁴ Sitti Hartinah. *Op. Cit.*, Hlm 151-152

manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya. Namun kenyataannya tidak semua orang dapat dengan lancar berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang dirasakannya (ekspresi dirinya).

Perilaku yang menunjukkan rendahnya kemampuan dalam berkomunikasi maupun dalam mengungkapkan permasalahan dirinya dapat dilihat ketika individu terlalu pendiam, tidak berani mengungkapkan pendapat, kurang terbuka, sulit mendengarkan pendapat orang lain dan sulit bergaul dengan teman atau orang baru. Untuk lebih jelas, maka kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Untuk mengungkapkan permasalahan siswa yang sesungguhnya, dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*. Dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok dan teknik *assertive training* sebagai variabel bebas, sedangkan mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya adalah variabel terikat.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan yang menghindari dari manipulasi terhadap sebuah karya

ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah

1. Sri Rahayu mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2019) yang berjudul “ Efektivitas Teknik *Assertive Training* Dalam layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kampar Timur” sasaran dari peneliti ini ialah siswa yang bermasalah dalam mengungkapkan pendapatnya.
2. Deby Pungky Rachmawati mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Dakwah (2017) yang berjudul “konseling *assertive training* Untuk Meningkatkan Ekspresi Diri Di Panti Asuhan Yatim Pemeliharaan Kesejahteraan Umat Muhammadiyah Cabang Blimbing, Polokarto. Sukoharjo” sasaran dari peneliti ini yaitu anak yang terlalu pendiam yang hanya menurut dan takut dijauhi jika mereka salah dalam berbicara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian yang mengacu pada hal bahwa penelitian ini mengutamakan kejadian yang bersumber pada kejadian alamiah di lokasi penelitian yaitu MAS PAB 1 Sampali.

Menurut Strauss dan Coblin bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁵⁵

Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁶

Menurut Masganti penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informan penelitian dalam setting alamiah. Peneliti menafsirkan fenomena dalam pengertian

⁵⁵ Salim dan Syahrur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media. Hlm. 41

⁵⁶ Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 6

yang dipahami informan. Para peneliti kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan.⁵⁷

Kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur atau budaya secara lengkap dan rinci seperti budaya sekolah, kebudayaan kemiskinan, dan menggali sejarah hidup seseorang.⁵⁸

B. Partisipasi Dan Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAS PAB 1 Sampali, merupakan salah satu Sekolah Madrasah Aliyah yang berstatus Swasta yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Yang terletak di jalan Pasar Hitam No. 69 Sampali, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kota Medan, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 2 (dua) bulan terhitung sejak bulan Agustus s.d September 2020. Dengan rincian penggunaan waktu sebagai berikut: a) Satu bulan menyiapkan rancangan dan instrumen penelitian. b) Satu bulan melakukan pengumpulan data, serta pengelolaan data dan menyusun laporan penelitian.

⁵⁷ Masganti Sitorus. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN PERS. Hlm. 158

⁵⁸ Nusa Putra. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. Hlm 53

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian kualitatif ini adalah informan yang hendak digali informasinya oleh penulis. Oleh karena itu, subjek dari penelitian ini ialah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta siswa kelas XI IPS MAS PAB 1 Sampali. Dalam hal ini, guru BK dan siswa sebagai informan primer sedangkan kepala sekolah dan wali kelas sebagai informan sekunder.

- a. Kepala sekolah, sebagai pimpinan yang bertanggung jawab secara keseluruhan dan melakukan koordinasi terhadap segala aktivitas yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling.
- b. Guru, dalam hal ini termasuk wali kelas dan guru bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai pelaksana dari kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, melaksanakan peran, fungsi dalam proses pemberian layanan serta evaluasi hasil layanan. Penulis akan mencari informasi melalui guru bimbingan dan konseling mengenai implementasi teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas XI IPS MAS PAB 1 Sampali. Melalui guru bimbingan dan konseling, maka penulis akan memperoleh data mengenai hal ini.
- c. Siswa kelas XI IPS, merupakan subjek yang diteliti mengenai peranan guru BK dalam pengimplementasian teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas XI IPS MAS PAB 1 Sampali,

dalam hal ini penulis akan menggunakan siswa kelas XI IPS di MAS PAB 1 Sampali sebagai subjek penelitian dan menggali informasi sebanyak mungkin dengan metode penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui hasil dari penelitian tersebut. Untuk data didapat langsung dari hasil eksperimen oleh subjek penelitian dan didukung oleh data yang didapat dari Peranan Guru BK dalam penerapan teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan:

1. Observasi, merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk melakukan pengamatan seperti tempat, sekelompok orang atau aktivitas suatu sekolah. Observasi merupakan kegiatan peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan termasuk mengamati secara langsung keadaan sekolah dan kepala sekolah, wali kelas, guru BK ketika melaksanakan peran dan melaksanakan layanan serta mengamati siswa.
2. Wawancara, dilakukan terhadap responden sebagai sumber data dan informasi dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian,

kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan dalam penelitian kali ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa.

3. Dokumentasi, dalam penelitian kualitatif dokumen dan foto diperlukan sehubungan dengan *setting* tertentu yang digunakan untuk menganalisis data. Metode untuk mencari serta mengumpulkan berbagai terkait yang mendukung penelitian seperti data sekolah, buku, catatan penting, foto-foto. Metode ini juga mengumpulkan data mengenai guru, siswa, struktur organisasi sekolah, visi misi, sarana dan prasarana sekolah terkait penelitian seperti catatan BK siswa di sekolah, program BK di sekolah, pengadministrasian BK di sekolah serta sarana-prasarana pendukung BK di sekolah.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap ke dua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap *selection*, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan structural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis

komponensial dilanjutkan analisis tema.⁵⁹

Jadi analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*, sedangkan menurut *Spradley* dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik⁶⁰. Pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data, pada pokoknya pengolahan data atau analisis data ada dua cara, yang tergantung pada datanya, yaitu : analisis non statistic dan analisis statistik.

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan

⁵⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Hlm. 383

⁶⁰ Salim dan Syahrur. *Op.Cit.* Hlm. 144

serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang pengimplementasian teknik *assertive training* terhadap siswa.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Penarikan Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan aktivitas bimbingan

kelompok. Aktivitas ini mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil mengembangkan siswa MAS PAB 1 Sampali.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan dan merumuskan masalah

Mencari dan merumuskan masalah yang akan diteliti dengan menggunakan pertimbangan bahwa masalah itu aktual, penting atau memiliki urgensi untuk diteliti, sesuai dengan minat peneliti dan untuk hal itu peneliti memperoleh akses atau kemudahan. Untuk diputuskan masalah yang diteliti adalah mengenai implementasi teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok..

2. Melakukan studi kepustakaan (studi pendahuluan)

Untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti benar-benar telah sesuai dengan kriteria masalah penelitian, maka peneliti mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku atau bahan-bahan berkenaan dengan peranan guru BK dan mengenai *assertive training*. Selain itu peneliti juga mengunjungi MAS PAB 1 Sampali untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti memang terjadi di

sekolah tersebut dan pihak sekolah mengizinkan dan bersedia menjadi partisipan penelitian.

3. Merumuskan pertanyaan penelitian

merumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana implementasi teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali.

4. Menentukan model atau desain penelitian

Model atau desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

5. Mengumpulkan data Instrumen

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Mengolah dan menyajikan informasi

Data diolah sesuai dengan jenis dan prosedurnya.

7. Menganalisis dan menginterpretasikan

Analisis dan interpretasi data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

8. Membuat kesimpulan

Berikutnya diambil kesimpulan berdasarkan masalah-masalah yang telah diteliti.

9. Membuat laporan

Selanjutnya laporan disusun dalam bentuk skripsi.

F. Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau kepercayaan. Menurut Lincoln & Guba bahwa untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran) digunakan teknik kredibilitas yaitu *prolonged engagement, persistent observation, triangulation*. Triangulasi ialah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen, demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.⁶¹ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan teknik yaitu:⁶²

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang terkait didalam subjek penelitian, hal ini sumber yang termasuk didalam lingkup MAS PAB 1 Sampali.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dengan melakukan cek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu data wawancara dengan guru BK lalu dilakukan pengecekan dengan teknik

⁶¹ Salim dan Syahrur. *Op.Cit.* Hlm. 166

⁶² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012. Hlm. 27

berbeda menggunakan observasi atau dokumentasi.

3. Triangulasi waktu, dilakukan pengecekan data dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda. Yaitu melakukan wawancara pada pagi hari lalu dilakukan pengecekan data dengan melakukan wawancara pada sore hari atau hari berikutnya.

Kemudian peneliti juga menggunakan metode lain untuk memastikan bahwa data yang didapatkan dikatakan valid yaitu:

1. Perpanjang pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan data yang telah diteliti dilakukan pengecekan kembali apakah data yang sudah didapatkan oleh peneliti sesuai dengan yang ada pada peneliti. Karena bisa saja pada saat meneliti banyak informasi yang tidak sesuai disampaikan nara sumber. Maka perlu dilaksanakan uji kredibilitas, apabila setelah dicek kembali kelengkapan data sudah benar berarti data yang diteliti sudah valid.

2. Meningkatkan ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan itu maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memberikan data yang ditemukan benar dipercaya atau tidak.

3. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga lebih dipercaya.⁶³

Maka dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan penelitian yang valid dan benar. Hasil data yang didapat dengan menggunakan metode ini dikumpulkan dengan data-data lain yang didapatkan di lapangan.

⁶³Yati Alfiyanti. 2008. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *jurnal kepercayaan indonesia*. Vol 12. No 2. Hlm.138

BAB IV

PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MAS PAB 1 Sampali

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di MAS PAB 1 Sampali. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rahmat Hidayat S.Pd.I selaku kepala sekolah MAS PAB 1 Sampali pada hari Selasa 11 Agustus 2020 pukul 09.30 s/d 10.30 WIB dapat dikemukakan beberapa temuan umum penelitian ini yaitu tentang sejarah berdirinya, keadaan guru dan siswa, serta keadaan sarana dan prasana. Semua yang diungkapkan mengenai hal-hal tersebut adalah hasil perolehan data dengan wawancara dan pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang ada di MAS PAB 1 Sampali.

Madrasah Tsanawiyah Persatuan Amal Bakti 2 Sampali terletak di Jl. Pasar Hitam No.69 Sampali, Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Pada tahun 1986 bapak Drs. H. Sayuti selaku kepala SMP PAB 8 Sampali bermusyawarah dengan anggotanya Dra. Hj. Sainah yang saat itu menjabat sebagai Guru biasa di Sekolah tersebut, bahwa kepala SMP PAB 8 ingin mendirikan sekolah MAS PAB 1 Sampali dengan kepala sekolahnya yaitu Dra. Hj. Sainah. Alasannya karena di Desa Sampali belum ada sekolah lanjutan untuk MTs dalam bidang keagamaan. Maka dari itu pada tanggal 10

Oktober 1987 mulai berdirilah sekolah MAS yang awal mulanya bernama MAS AL-Kautsar PAB 1 Sampali.

Seiring berjalannya waktu, dengan mengikuti peraturan yang ada baik dari pemerintah maupun dari pimpinan umum PAB Sumatera Utara pada tahun 2005 MAS Al-Kautsar PAB 1 Sampali berganti nama menjadi MAS PAB 1 Sampali, karena diketahui pada saat itu ada Madrasah yang memakai nama “Al-Kautsar” sama dengan MAS Al-Kautsar PAB 1 Sampali. Sehingga sekarang telah berdiri dengan tetap nama sekolah tersebut yaitu MAS PAB 1 Sampali yang memiliki status/predikat akreditasi B.

2. Identitas Sekolah

Berikut profil MAS PAB 1 Sampali:

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah PAB 1 Sampali
NSS	: 131212070004
NPSN	: 10264732
Jenjang Akreditasi	: Akreditasi BAN- S/M B (Baik)
Alamat Sekolah	
a. Provinsi	: Sumatera Utara
b. Kabupaten	: Deli Serdang
c. Kecamatan	: Percut Sei Tuan
d. Kelurahan/Desa	: Sampali
e. Jalan	: Jl. Pasar Hitam No. 69 Sampali
f. E-mail	: maspab1sampali@yahoo.co.id

g. Kode Pos	: 20371
h. Telepon/HP	: 081263966206
Tahun Berdiri	: 1987
Jenjang	: SMA
Status	: Swasta
Luas Tanah	: 5844,3 m ²
Lintang	: 3.62785751825102
Bujur	: 98.71284484863281
Ketinggian	: 14
Waktu Belajar	: Sekolah Pagi
Legalitas Areal (surat tanah)	: 11/Leg/Mdn/2014
Nama Kepala Sekolah	: Rahmat Hidayat, S. Pd. I
Nama Yayasan	: Persatuan Amal Bakti Sumatera Utara
Alamat Yayasan	: Jalan Putri Hijau Medan
Akte Yayasan/Notaris	: 51/LM/pen/2013
Kepemilikan Yayasan	
a. Status Tanah	: Milik PAB
b. Luas Tanah	: 84,7 m ² x 70 m ² = 5929 m ²
c. Tanah Kosong	: 60 m ² x 20 m ² = 1200 m ²
Nomor Rekening	: 297571951

3. Visi dan Misi MAS PAB 1 Sampali

a. Visi

Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang Islami, bermutu dan akhlakul karimah.

b. Misi

Untuk mencapai visi Madrasah di atas, maka Madrasah menyiapkan misi dengan indikator sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan sesuai dengan standart nasional pendidikan.
2. Meningkatkan kecerdasan siswa sebagai bekal untuk menghadapi peluang dan tantangan.
3. Mendidik siswa untuk mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

4. Rekapitulasi Data Guru dan Siswa MAS PAB 1 Sampali

a. Data Guru

Dalam kegiatan proses pembelajaran, maka dibutuhkan adanya tenaga yang profesional dalam bidangnya masing-masing. Sehingga para siswa mendapatkan pelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Tanpa guru, pendidikan tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Guru merupakan faktor dominan untuk menentukan maju mundurnya satu lembaga pendidikan.

Berdasarkan data dan dokumentasi yang ada di MAS PAB 1 Sampali, bahwa rata-rata guru yang ada di sekolah tersebut telah

memiliki kualitas S1 bidang pendidikan. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Daftar Nama Guru MAS PAB 1 Sampali Tahun Ajaran
2020/2021

NO	NAMA GURU	L/P	JABATAN	BIDANG STUDI
1	Rahmat Hidayat Rangkuti S.Pd.I	L	Kepala Madrasah	Bahasa Arab
2	Nuryahdi S.Ag	L	PKM 1	Qur'an Hadist, Fikih, dan SKI
3	Muhammad Joko Mulyo S.Pd	L	PKM 3	Bahasa Inggris
4	Haryati S.Pd	P	Bendahara	-
5	Afrian Hadi Wibowo S.Pd	L	Tata Usaha	-
6	Misri Kustiani S.Pd	P	Guru	Seni Budaya
7	Zurani S.Pd	P	Guru	Matematika
8	Nanda Wahyuni S.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia
9	Mulyadi S.Si	L	Guru	Fisika
10	Afriza S.Pd	P	Guru	PKN
11	Irvan S.T	L	Guru	Kimia
12	Netty Kartika Sari Brutu S.Pd	P	Guru	Penjaskes
13	Riska Sari Nasution S.Pd	P	Guru	Sejarah Indonesia
14	Dessy Andani S.Pd	P	Guru	Biologi
15	Ifsahul Salam NST. S.Kom	L	Guru	Prakarya
16	Sri Astuti S.Pd	P	Guru	Akidah Akhlak
17	Andi Wahyu Sudibyo M.Pd	L	Guru	Kimia
18	Rizky Fadliyani S.Pd	P	Guru	BK

Tabel 2.
Jenjang Pendidikan Guru

Pendidikan Guru	L	P
SMA	-	-
D3	-	-
S1	6	11
S2	1	-
Jumlah	7	11

Tabel diatas merupakan jenjang pendidikan terakhir guru-guru MAS PAB 1 Sampali pada tahun 2020/2021. Mayoritas pendidikan terakhir guru-guru adalah Sarjana dengan sarjana S1 yang berjumlah 17 orang, sarjana S2 berjumlah 1 orang, sedangkan D3 dan SMA tidak ada.

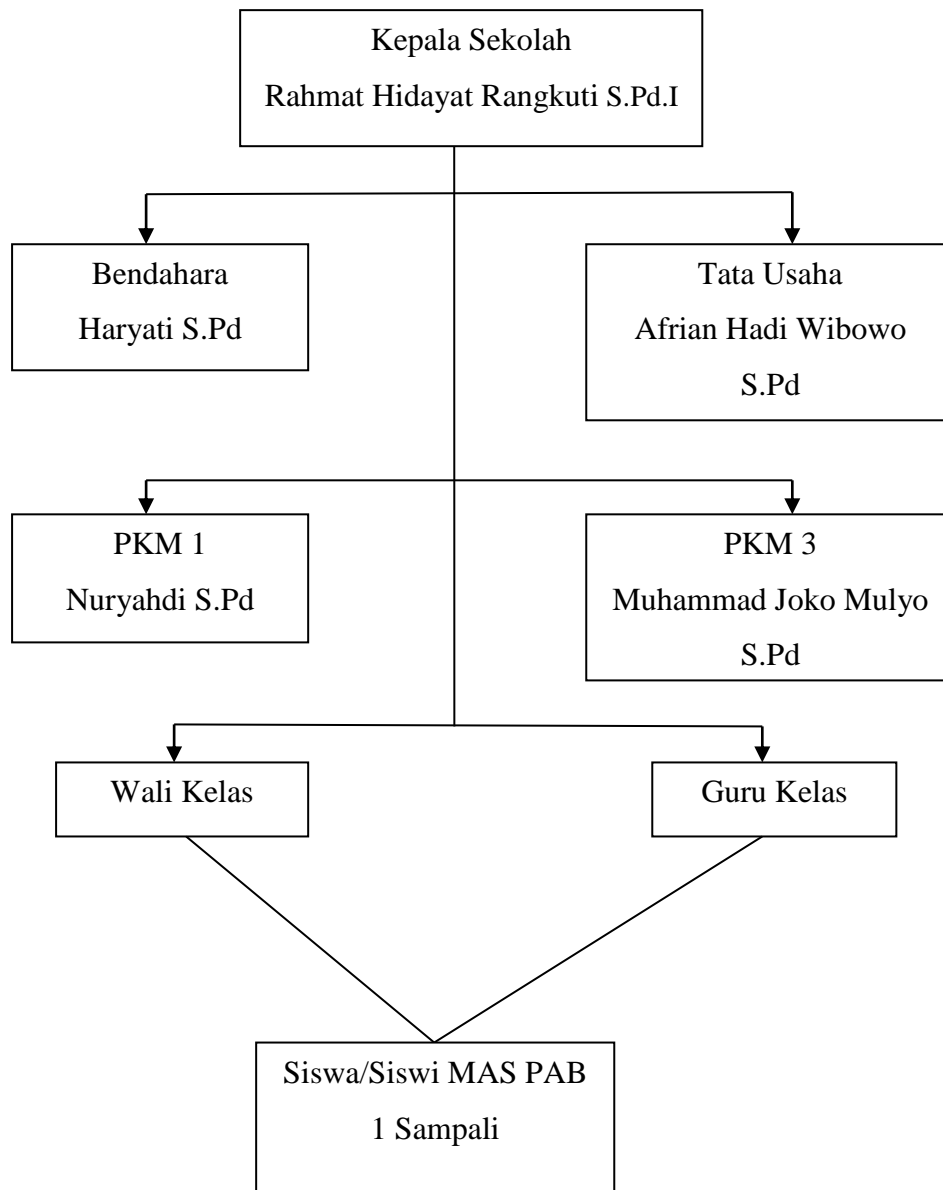
b. Data Siswa Berdasarkan Kelas

Komponen yang penting dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya siswa. Data berisikan jumlah murid yang ada di MAS PAB 1 Sampali tahun 2020/2021.

Tabel 3.
Jumlah Siswa MAS PAB 1 Sampali Berdasarkan kelas

Kelas	L	P	Total	Jumlah Rombel
X	13	27	40	2
XI	16	33	49	2
XII	15	38	53	2
Jumlah	44	98	142	6

5. Struktur Kepegawaian MAS PAB 1 Sampali



Bagan 1: Struktur kepegawaian MAS PAB 1 Sampali

6. Sarana dan Prasarana MAS PAB 1 Sampali

Salah satu unsur terpenting dari pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya proses belajar dan mengajar. Seringkali proses belajar dan mengajar terganggu

karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga menghambat jalannya kegiatan belajar. Kurangnya sarana dan prasarana di suatu lembaga pendidikan tentunya akan berdampak dan mempengaruhi kegairahaan siswa untuk belajar, serta guru yang akan mengajar.

MAS PAB 1 Sampali mempunyai sarana yang kurang lengkap untuk proses pembelajaran. Data di bawah ini berisikan tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di MAS PAB 1 Sampali.

Tabel 4.

Keadaan Sarana dan Prasarana MAS PAB 1 Sampali

Nama Bangunan	Jumlah	Keadaan Bangunan
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang TU	1	Baik
Ruang Guru/Pegawai	1	Baik
Ruang BK/BP	1	Cukup Baik
Ruang Belajar	6	Baik
Perpustakaan	1	Cukup Baik
Ruang Lab. Biologi	1	Kurang Baik
Ruang Komputer	1	Kurang Baik
Kantin	2	Cukup Baik
Lapangan Olahraga	1	Cukup Baik
Toilet	4	Kurang Baik
Masjid/Musholla	1	Kurang Baik
UKS/M	1	Kurang Baik

Sumber Data: Data Statistik Kantor MAS PAB 1 Sampali

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah MAS PAB 1 Sampali masih tergolong dalam kategori kurang lengkap/memadai. Dalam aspek kegiatan belajar mengajar disediakan 6 lokal ruang kelas. Sedangkan dalam aspek pengembangan siswa disediakan ruang

laboratorium dan perpustakaan yang masih belum memadai. Sedangkan dari segi kebersihan, kerapian, kedisiplinan MAS PAB 1 Sampali masih tergolong rendah. Misalnya siswa masih banyak yang datang terlambat, cara berpakaian yang kurang rapi. Tetapi permasalahan ini dikarenakan kurang disiplinnya pihak guru dalam mengontrol siswa di madrasah tersebut.

7. Data Kurikulum dan Kegiatan Ekstra Kurikuler

- a. Kurikulum yang digunakan: Kurikulum 2013
- b. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Tabel 5.

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler MAS PAB 1 Sampali Tahun

Ajaran 2020/2021

NO	Jenis Kegiatan	Status
1	Pencak Silat	Aktif
2	Futsal	Aktif
3	Seni Tari	Aktif
4	Melukis	Aktif
5	Teater	Aktif
6	Olimpiade Matematika	Aktif
7	Paskibra	Aktif
8	Seni Baca Al-Qur'an	Aktif
9	Parmuka	Aktif

8. Keadaan Bimbingan Konseling MAS PAB 1 Sampali

Berdasarkan dari hasil penelitian, ruangan BK yang ada di MAS PAB 1 Sampali masih digabung dengan ruangan perpustakaan, dengan fasilitas yang sangat jauh dari kata memadai. Karena seharusnya ruangan BK itu memiliki ruangan khusus, agar ketika

melaksanakan layanan tidak terganggu atau tetap terjaga asas kerahasiaannya, ungkap guru BK nya. Guru BK yang terdapat di MAS PAB 1 Sampali berjumlah 1 orang.

Layanan-layanan yang diterapkan di Madrasah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Siswa yang di panggil keruang BK adalah siswa yang sering ada masalah disekolah. Hanya beberapa siswa yang dengan suka rela datang keruang BK untuk menceritakan atau konsultasi individu secara tertutup dengan guru BK MAS PAB 1 Sampali.

B. Temuan Khusus

Setiap guru BK menginginkan siswanya agar lebih terbuka dan mampu mengungkapkan setiap permasalahan yang sedang dihadapinya secara jujur, karena setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik akan mengakibatkan kurangnya konsentrasi dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, ada tiga pokok bahasan yang akan dilaporkan dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap implementasi teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali. Ketiga masalah tersebut ialah:

1. Faktor Penyebab Siswa Tidak Mampu Dalam Mengungkapkan Masalahnya

Guru bimbingan dan konseling sangat berperan dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang sedang di hadapai oleh siswanya, khususnya masalah yang terkait dengan mengkomunikasikan perasaan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Salah satu keberhasilan guru BK terlihat dari bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya di Sekolah.

Perilaku asertif rendah akan mengakibatkan komunikasi yang tidak harmonis, karena perilaku asertif merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan publik. Gejala perilaku asertif rendah ini sering kali dianggap sebagai gangguan ringan karena tidak menimbulkan masalah besar. Sikap seseorang yang menunjukkan gejala ini antara lain didalam berbuat sesuatu, terutama dalam melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak di inginkannya, selalu di hinggapi keraguan untuk berkata “tidak” atau menolak ajakan temannya, mudah cemas, cenderung mengikuti perkataan temannya yang menghambatnya untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bunda Lia selaku guru BK di MAS PAB 1 Sampali, ada beberapa faktor penyebab siswa tidak mampu mengungkapkan secara jujur permasalahan yang sedang di hadapinya yaitu bisa karena dari dirinya sendiri atau karena dari luar

dirinya, misalnya lingkungan sekolah, dari lingkungan pertemanan atau bahkan dari lingkungan keluarga. Faktor dari diri individu adalah rasa benci, rasa takut, kecemasan, tidak dapat mengekspresikan perasaan dirinya.

“Memang yang menyebabkan siswa tersebut tidak mampu dalam menyatakan perasaannya sesuai dengan yang seharusnya itu bukan hanya dari dirinya sendiri saja, tetapi lebih dominan dari luar, seperti lingkungan pertemanannya atau karena ada permasalahan dirumahnya, sehingga menimbulkan sikap yang merugikan dirinya sendiri. Contohnya, ada salah satu siswa yang sering tidak mengumpulkan tugas, tetapi sebenarnya sewaktu dia kelas X tidak pernah dia tidak mengumpulkan tugasnya. Setelah di kelas XI ini jadi sering. kami selaku guru BK bekerja sama dengan wali kelasnya mencoba untuk mencari tahu penyebab dia berubah. Setelah beberapa kali dilakukan pengamatan terhadap siswa yang bersangkutan, ternyata dia selama ini selalu mengerjakan tugasnya, tetapi karena beberapa temannya lebih sering tidak mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkan tugasnya, akhirnya dia ikut untuk tidak mengumpulkan tugasnya, karena takut disebut tidak setia kawan.”

Contoh lain yang dikatakan oleh guru BK:

“Permasalahan yang akhir-akhir ini sering terjadi di sekolah ini yaitu ada beberapa siswa yang terlibat kedalam kelompok pertemanan atau biasa disebut geng. Kelompok-kelompok ini sering terjadi perselisihan, hingga tidak jarang mereka berantam walaupun masih di lingkungan sekolah. Tetapi diantara anggota kelompok ini ada salah satu siswa yang sebenarnya dia tidak ingin ikut-ikutan berantam bersama kawan-kawannya. Namun, dia tidak mampu menolak ajakan temannya karena kedekatan pertemanan mereka dan dia takut disebut sebagai teman yang pengecut atau bahkan penghianat, yang mengakibatkan dia harus mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya.”

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa faktor penyebab siswa tidak dapat mengungkapkan permasalahannya yaitu dari faktor internal dan eksternal, yang dimana antara keduanya saling

berkaitan satu sama lain. Jika dilihat dari faktor internal siswa tersebut merasa takut ataupun cemas terhadap teman-temannya apabila dia mengatakan secara bebas apa yang ada di pikirannya. Sedangkan dari faktor eksternal siswa tersebut terpengaruh oleh teman-temannya yang awalnya dia hanya merasa cemas dan takut, hingga akhirnya terbiasa akan sikap dan kebiasaan teman-temannya.

2. Penerapan Teknik *Assertive Training* Dalam Mengungkapkan Masalah Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di MAS PAB 1 Sampali

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bunda Rizky Fadliyani, S.Pd selaku guru BK di MAS PAB 1 Sampali mengenai penerapan teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok sudah sering dilaksanakan, karena melihat dari banyaknya siswa yang mengalami gejala perilaku asertivitas rendah, sehingga pihak sekolah juga guru BK dan juga wali kelas bahkan orang tua murid bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

“Disekolah MAS PAB 1 Sampali ini pelaksanaan Bimbingan Konselingnya sudah cukup bagus, karena selain pelaksanaan BKP dengan teknik ini, juga sering dilakukan layanan-layanan konseling yang lain, misalnya konseling individual, layanan informasi, layanan bimbingan karir dan masih banyak lagi layanan-layanan lainnya yang memang pemberian layanan ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Walaupun tidak menutup kemungkinan lebih sering pemberian layanan konseling individual. Karena ada sedikit kendala jadwal masuk mata pelajaran BK yang hanya satu kali dalam seminggu, sudah pasti dengan waktu yang segitu tidak akan cukup untuk melaksanakan layanan. Tetapi jika memang layanan yang lain dibutuhkan seperti

BKP ini maka tidak jarang kami melaksanakannya setelah proses belajar mengajar selesai atau setelah pulang sekolah.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Rahmat Hidayat Rangkuti S.Pd.I selaku Kepala Sekolah di MAS PAB 1 Sampali mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAS PAB 1 Sampali bahwa:

“Memang guru BK yang ada di sekolah ini hanya 1 yaitu bunda Rizky Fadliyani S.Pd, tetapi walaupun begitu pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah ini menurut saya sudah lumayan bagus, karena melihat dari setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bunda tersebut dengan dibantu wali kelas bahkan orang tua murid juga, sudah lumayan baik dan berkembanglah dari yang dulu. Dan saya juga kan memberikan jam masuk kelas untuk guru BK walaupun hanya sekali seminggu, tetapi menurut saya itu sudah sangat membantu tugas guru BK untuk dapat dengan mudah mengetahui karakter-karakter dari setiap siswa, dan siswa juga bisa lebih dekat dengan guru BK kan. Agar nanti ketika mereka ingin menceritakan permasalahannya atau ingin berkonsultasi dengan BK, mereka tidak merasa malu-malu lagi atau merasa canggung atau bahkan merasa takut terhadap guru BK tersebut.”

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap bunda lia selaku guru BK MAS PAB 1 Sampali bahwa sebelum melakukan rencana tindakan yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu guru atau konselor melakukan langkah pra tindakan agar dapat mengetahui kondisi dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah diantaranya:

- a. Konselor melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik untuk mengetahui kondisi awal perilaku asertif peserta didik kurang baik atau rendah.

- b. Konselor melakukan observasi awal terhadap peserta didik untuk mengetahui kondisi dari peserta didik yang akan dikenai tindakan.
- c. Memberikan pemahaman dan penjelasan teknis kepada peserta didik mengenai layanan BKP dengan teknik *assertive training*, cara melakukan tindakan dan peran yang dilakukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan layanan BKP dengan teknik *assertive training*.
- d. Menyiapkan tindakan yang akan dilaksanakan dalam tiap-tiap langkah melaksanakan layanan.

Sebelum melaksanakan setiap langkah, konselor menyusun rencana sebagai berikut:

- a. Konselor berkoordinasi dengan wali kelas untuk menentukan sasaran yang akan dikenai layanan.
- b. Menetapkan jadwal pelaksanaan layanan dan berdiskusi bersama peserta didik (konseli).
- c. Menyiapkan bahan (materi) yang dibutuhkan dalam *assertive training* serta menetapkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan layanan.

Tindakan dalam pelaksanaan layanan BKP dengan teknis *assertive training* dilakukan secara sadar dan terkendali. Pemberian layanan ini berupa *simulating real life* yang disederhanakan dalam sebuah permainan peran. Tindakan yang dilaksanakan bersamaan

dengan observasi yang berfungsi untuk mendokumentasikan tindakan dan pengaruhnya.⁶⁴

Permainan peran dan diskusi dilaksanakan dalam tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Materi *assertive training* pada setiap tahapan tindakan disesuaikan dengan indikator yang akan ditingkatkan. Adapun tindakan yang dilakukan oleh konselor kepada konselinya yaitu:

- a. Kemampuan untuk membuka diri, bersikap dan berkata jujur, menghargai lawan bicara, bertanggung jawab atas perkataan dan pemikiran yang disampaikan.
- b. Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain tanpa kehilangan identitas diri dan mengekspresikan empati secara tepat.
- c. Kemampuan untuk mengurangi kecemasan, perasaan tidak nyaman atau ketakutan dalam interaksi sosial, kemampuan untuk menangani reaksi negatif lain atau menanggapi kritik tanpa stres.
- d. Kemampuan untuk melibatkan kesediaan dalam berkomunikasi, menikmati proses komunikasi, membela hak-hak diri sendiri tanpa mengabaikan perasaan atau hak orang lain.

⁶⁴ Suwarsih Madya. 2006. *Pengenalan Diri*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional. Hlm 62

- e. Kemampuan menerima lawan bicara secara penuh dan menunjukkan sikap positif terhadap lawan bicara.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* yang merupakan bagian dari terapi behavior ini, guru bimbingan dan konseling disini bertindak sebagai konselor menggunakan bimbingan kelompok untuk 6 orang peserta didik MAS PAB 1 Sampali yang memiliki kesulitan dalam mengungkapkan masalahnya secara jujur (perilaku asertivitas rendah) yakni peserta didik dengan inisial NR, AK, CM, AVP, FR, dan YES. Dalam praktek bimbingan kelompok ini konselor menggunakan cara yang merupakan salah satu komponen dari teknik *assertive training*.

Pada pertemuan pertama, yakni pada waktu pulang sekolah yang sudah disepakati terlebih dahulu dengan peserta didik yang bersangkutan. Pada pertemuan pertama ini, guru BK selaku pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdo'a serta mengucapkan terima kasih atas kesediaan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Guru BK berusaha membangun hubungan yang baik dengan cara menyambut klien, menanyakan kabar mereka satu persatu dengan tujuan agar lebih akrab dan mereka bisa nyaman bercerita. Setelah itu memposisikan diri agar pada saat pelaksanaan layanan BKP mereka merasa nyaman dan santai. Selanjutnya Guru BK mulai menjelaskan pengertian, asas, cara pelaksanaan kegiatan BKP kepada anggota

kelompok serta tujuan dari BKP ini yaitu untuk belajar bersama-sama menumbuhkan keberanian dalam mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapi oleh para anggota kelompok dan meminta mereka untuk bekerja sama agar mendapat hasil dan pencapaian tujuan yang diharapkan. Kemudian Guru BK selaku pemimpin kelompok mengadakan kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan dengan anggota kelompok dan akhirnya disepakati 45 menit.

setelah itu guru BK menjelaskan peranan anggota kelompok, sebelum memulai kegiatan, guru BK mengadakan permainan guna untuk mencairkan suasana agar para anggota kelompok merasa lebih santai selama proses BKP berlangsung.

Awalnya guru BK mengajukan pertanyaan kepada para anggota kelompok satu persatu mengenai alasan mereka tidak sanggup mengungkapkan apa yang diinginkannya dan yang tidak diinginkannya secara jujur, dan jawaban dari mereka berbeda-beda.

Anjas Kuswantara (AK) menceritakan bahwa ia merasa cemas ketika tidak mengumpulkan tugas atau PR nya. Tetapi disatu sisi dia merasa takut apabila dia mengumpulkan tugasnya, sedangkan teman-temannya tidak mengumpulkan tugas. Dia takut disebut sebagai teman yang tidak setia kawan, sok rajin, cari perhatian dan lain sebagainya.

Sedangkan Angga Valentino Pelawi (AVP) menceritakan bahwa ia juga merasakan hal yang sama seperti AK merasa cemas dan takut ketika tidak mengumpulkan tugasnya, tetapi merasa segan juga

kepada kawan-kawannya apabila dia seorang yang hanya mengumpulkan. Hingga akhirnya diapun mengikuti kawannya dan tidak mengumpulkan tugas.

Selama bercerita, Nurhalizah Rambe (NR) selalu mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak ingin membuat masalah atau berulah disekolahnya, tetapi dia juga tidak ingin dijauhi oleh teman-temannya. karena itulah dia tetap bertahan untuk tetap berada di kelompok atau geng pertemanannya. Walau sebenarnya dia tidak mau ikut-ikutan ketika geng dia dengan geng yang lain berantam, tetapi itu semua terpaksa dia lakukan karena merasa takut dan segan apabila dia mengatakan kepada teman-temannya untuk tidak ikut berantam atau sekedar mengeluarkan pendapatnya bahwa menyelesaikan masalah itu tidak harus dengan berantam. Dia takut dijauhi oleh temannya atau bahkan dikatakan pengecut, pengkhianat, tidak setia kawan dan lain sebagainya.

Yaqub Erlangga Septian (YES) juga mengatakan bahwa dia sebenarnya merasa takut apabila tidak mengumpulkan tugas,. Karena dia tahu apabila dia mengumpulkan tugasnya sendirian, pasti teman-temannya mengatakan bahwa dia itu sok rajin, sok jadi anak baik, dan lain sebagainya. Akhirnya diapun mengikuti teman-temannya yang berujung merugikan dirinya sendiri.

Sedangkan Cintia Melani (CM) juga merasakan hal yang sama seperti NR. Dia sebenarnya merasa takut untuk ikut berantam antara

geng, tetapi karena segan mengatakan bahwa dia tidak mau ikut-ikutan kepada kawan-kawan kelompok gengnya, akhirnya diapun mengikuti mereka kelompok gengnya. Karena dia takut dijauhi dan di benci oleh teman-temannya.

Menyambung dari cerita NR dan CM, bahwa Fafi Rahmatillah (FR) juga merasakan hal yang sama dengan mereka. FR mengatakan bahwa masuk kedalam kelompok geng pertemanan itu tidak menjadi masalah baginya, tetapi jika untuk berkelahi antara geng menurutnya itu sudah diluar dari kemauannya. Dia mengatakan bahwa dia hanya terikut kepada teman-temannya, karena jika dia menolak untuk ikut, teman-temannya akan membencinya dan menjauhinya, bahkan mengatakan bahwa dia adalah teman yang munafik, tidak setia kawan, dan lain sebagainya.

Dari cerita ke enam anggota kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan masing-masing dari mereka NR, AK, CM, AVP, YES, dan FR mempunyai indikator yang sama yaitu sama-sama tidak mampu mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya secara jujur. Mereka selalu mengatakan bahwa alasan dari setiap masalah mereka itu karena merasa segan, cemas, dan takut untuk mengatakan atau mengkomunikasikannya secara langsung apa yang mereka inginkan dan yang tidak mereka inginkan. Selain itu, mereka juga takut dengan respon yang di berikan oleh teman-teman mereka apabila mereka memberikan pendapat yang berakibat mereka akan di jauhi

dan dibenci oleh temannya juga mereka dikatakan sebagai teman yang telah berkhianat, pengecut, cari perhatian, siswa sok rajin, atau bahkan teman yang munafik.

Setelah berbincang-bincang dan menyimpulkan permasalahan yang mereka hadapi, guru BK memutuskan untuk mengakhiri pertemuan pertama ini dan membuat janji dengan para anggota kelompok untuk bertemu dan berkumpul kembali dalam rangka melakukan praktek bimbingan kelompok selanjutnya.

Minggu berikutnya setelah guru BK mengetahui permasalahan mereka, pada pertemuan kedua ini guru BK mulai melakukan terapi, langkah pertama yang guru BK lakukan adalah menanyakan kesiapan mereka untuk bersedia memupuk rasa keberanian dan membuang jauh-jauh rasa takut, rasa cemas, dan rasa segan yang berlebihan yang kini menghingapi diri mereka, agar mereka mampu dan berani untuk berkata tidak pada sesuatu yang tidak sesuai dengan perasaan dan pikirannya sehingga ia pun mampu untuk menyampaikan segala sesuatu yang diinginkannya, menyampaikan apa yang dirasakannya tetapi dengan cara yang santun. Selain itu, mereka juga berani mengungkapkan permasalahan mereka, pendapat, dan perasaan yang mereka rasakan secara jujur di depan teman-teman mereka dan percaya bahwa mereka tidak melakukan sesuatu yang salah apabila jujur tentang perasaan mereka dan tidak akan dibenci oleh teman-teman, walaupun hanya karena itu pada kenyataannya mereka dibenci,

di jauhi, tetapi itu bukanlah suatu hal yang harus mereka takutkan, karena di dalam Islam memilih teman yang baik untuk dijadikan teman dekat adalah sesuatu yang dianjurkan.

Dengan demikian guru BK menggunakan teknik *assertive training* dengan metode bermain peran dan diskusi. Pertama-tama guru BK berperan sebagai salah satu anggota geng yang galak dan yang menyuruh untuk berkelahi dengan geng yang lain, dan meminta NR, CM, dan FR untuk ikut dalam perkelahian ini. Dan disini NR, CM, dan FR berperan sebagai anggota geng yang akan mencoba untuk mengatakan keinginannya secara jujur bahwa dia tidak ingin ikut dalam perkelahian ini dan memberanikan diri untuk memberi saran kepada teman-temannya bahwa tidak semua masalah harus diselesaikan dengan cara berantam, tetapi bisa diselesaikan secara baik-baik tanpa harus saling emosi. Treatment ini dilakukan secara berulang dan berganti-ganti antara NR, CM dan FR dengan teknik *assertive training* melalui bimbingan kelompok untuk mendapatkan hasil yang lebih berani dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya sesuai dengan kehendak yang ingin dicapai.

Sedangkan anggota kelompok AK, AVP, dan YES, guru BK juga memberikan treatment yang sama dengan NR, CM dan FR yaitu dengan bermain peran yang dimana guru BK juga sebagai anggota geng yang galak dan menyuruh mereka untuk berperan sebagai teman yang berani mengeluarkan pendapatnya secara langsung.

Pada treatment pertama dan kedua, mereka masih merasa grogi dan canggung. Tetapi guru BK terus memberikan motivasi dan masukan dengan menggunakan kata-kata seperti saya pasti bisa, saya bangga pada diri saya sendiri, saya adalah penentu bagi hidup saya. Guru BK juga meminta agar mereka terus mengulangi kata-kata tersebut secara bersama-sama dan meminta mereka untuk mengucapkan kata-kata itu dimanapun mereka berada dengan tujuan agar tertanam di benak mereka bahwa mereka itu pasti bisa melakukan sesuatu yang mereka inginkan.

Selain itu, pada treatment kedua ini guru BK juga meminta mereka untuk mengenali dirinya sendiri, mencari tahu tujuan hidupnya, mereka menjalani kehidupan untuk apa, dan paling penting selalu berani berkata jujur. Guru BK juga memotivasi mereka agar tidak perlu takut terhadap sesama manusia, jika yang mereka lakukan itu tidak salah menurut hukum dan agama. Juga Guru BK meminta mereka untuk mencoba mengungkapkan secara jujur apa yang ingin mereka lakukan dan yang tidak ingin mereka lakukan.

Pada treatment ketiga yakni seminggu setelah treatment kedua dilaksanakan. Guru BK bertemu kembali dengan ke enam anggota kelompok tersebut dan menanyakan kabar mereka, mereka tidak lagi menjawab dengan malu-malu seperti pada treatment pertama dan kedua. Setelah itu guru BK mengarahkan mereka untuk mengikuti penerapan teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah

siswa yang sesungguhnya melalui layanan bimbingan kelompok. Kali ini diawali dari guru BK yang berperan sebagai teman yang akan mencoba berani mengungkapkan apa yang diinginkannya dan yang tidak diinginkannya. Dan NR, CM, FR, AK, AVP, dan YES berperan sebagai teman yang galak. Guru BK disini berusaha menunjukkan sikap berani dalam menolak ajakan mereka secara baik-baik tetapi dengan ketegasan tanpa merasa takut ataupun cemas. Dengan tujuan agar mereka para anggota kelompok mampu meniru dan mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap ketika ingin menolak ajakan teman yang merugikan diri sendiri.

Setelah permainan peran ini selesai, guru BK kembali memberikan dorongan kepada mereka agar membuang rasa takut, cemas, dan rasa segan tersebut dan memotivasi mereka untuk mencoba berani mengungkapkan perasaannya, karena pada dasarnya dengan berani mencoba maka akan tahu hasilnya seperti apa.

Pada treatment ketiga ini, selain menggunakan permainan peran, guru BK juga berusaha memberikan sugesti-sugesti yang positif kepada para anggota kelompok, agar mereka semakin termotivasi. Guru BK pun meminta mereka membuang keinginan-keinginan yang tidak realistis seperti ingin dihargai tanpa menghargai orang lain, ingin populer dan lain sebagainya. Karena hal tersebut semakin menghambat seseorang untuk hidup di dunia nyata.

Guru BK juga menjelaskan bahwa setiap manusia itu berhak memiliki kehidupan yang lebih baik dan memotivasi mereka agar mau memperbaiki diri dan kehidupannya. Serta menekankan kepada mereka bahwa setiap orang berhak memiliki teman yang banyak tanpa harus merasa takut dan cemas untuk bergaul dengan teman yang latar belakangnya berbeda dengan kita. Karena, dimata Allah semua manusia itu sama, yang membedakan bukanlah harta tetapi iman dan taqwanya.

Pertemuan ketiga ini kemudian diakhiri dengan memberikan para anggota kelompok tugas, yaitu untuk mulai berani mengatakan apa yang diinginkannya dan yang tidak diinginkannya secara jujur, menyesuaikan diri mereka dengan teman-teman tanpa harus merasa takut ataupun cemas ketika mencoba terbuka atas pemikiran serta perasaannya. Dan mereka pun sepakat dan bersedia mencoba hal tersebut.

Pada pertemuan ke empat, guru BK mengawali dengan menanyakan apa saja yang sudah dilakukan oleh mereka selama seminggu terakhir ini, AVP menceritakan bahwasanya ia telah mencoba untuk berkomunikasi dengan teman-temannya juga mengajak teman-temannya mengerjakan tugas bersama-sama, ia pun mengku bahwa teman-temannya ada yang mau mengerjakan dan ada yang tidak. Tetapi dia pun sudah mencoba menjelaskan bahwa dia akan mengumpulkan tugasnya ketika guru meminta untuk

dikumpulkan, dan teman-temannya juga sudah mulai menerima karena telah diajak mengerjakan sama-sama.

Sedangkan CM menceritakan bahwa dia juga sudah mencoba bergabung dengan teman kelompok gengnya seperti biasa, tapi yang membedakan kali ini dia memberanikan diri untuk mengatakan bahwasanya ketika nanti mereka mengajak dia untuk berantam, maka dia tidak akan mau kecuali mereka mencoba dulu untuk menyelesaikannya secara baik-baik.

Kemudian AK juga mengakui bahwa setelah mencoba jujur dan berani mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dengan teman-temannya. Respon mereka pun sama halnya dengan teman-teman AVP, ada yang mau dan ada yang tidak. Tetapi mereka sudah tidak terlalu mengekang lagi, sudah lebih membebaskan terserah dengan pilihannya dia. Begitu juga dengan teman-temannya YES, mereka tidak terlalu peduli lagi dengan pilihan YES, jika ingin mengumpulkan tugas atau tidak. Tetapi mereka tetap berteman dengan baik.

Juga dengan NR dan FR merasakan hal yang sama seperti CM. Mereka mencoba menyesuaikan diri dengan baik dan memberikan pengertian kepada teman-temannya bahwasanya tidak selamanya masalah itu harus diselesaikan dengan emosi, kekerasan atau berantam. Dan mereka mencoba menjelaskan bahwa sebagai

perempuan kita harus mempunyai sifat malu. Dan teman-temannya menerima usulan dari mereka dan akan mencobanya.

Setelah mendengar cerita dari mereka semua, peningkatan yang signifikan dari para anggota kelompok, dan guru BK melihat mereka benar-benar ingin merubah dirinya menjadi seseorang yang lebih berani dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa merasa takut. Kemudian guru BK melakukan refleksi (penguatan positif), kegiatan ini dilakukan untuk memahami proses dan mengetahui sejauh mana teknik *assertive training* dalam meningkatkan rasa keberanian peserta didik serta kendala yang terjadi selama proses layanan. Guru BK kembali memberikan stimulus-stimulus guna menghilangkan pikiran negatif yang selama ini ada pada diri mereka. Guru BK melakukannya secara berulang-ulang, agar para anggota kelompok dapat mengurangi perasaan cemas dan takutnya itu secara perlahan serta meningkatkan pemikiran yang positif dan optimis.

Sebelum mengakhiri kegiatan ini, guru BK bertanya kepada mereka apakah sudah merasa lebih baik dari sebelumnya dan apakah mereka sudah berani untuk mengatakan sesuatu sesuai yang dirasakannya, dan mereka pun menjawab bahwa mereka merasa jauh lebih baik dan termotivasi. Mendengar cerita para anggota kelompoknya dan melihat gerak tubuh mereka yang semakin rileks ketika berbicara, akhirnya guru BK sepakat untuk mengakhiri terapi ini. Dan guru BK juga meminta agar mereka untuk terus dan terus lagi

memberikan motivasi pada dirinya serta untuk pandai dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, serta mendorong mereka untuk berani bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta lingkungannya.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Teknik *Assertive Training* Melalui Bimbingan Kelompok Di MAS PAB 1 Sampali

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik *assertive training* melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali. Adapun beberapa pendukung maupun penghambat kegiatan BKP dengan teknik *assertive training* yang dilakukan di MAS PAB 1 Sampali ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK yang ada di MAS PAB 1 Sampali tersebut, diperoleh beberapa hasil. Untuk faktor pendukung sendiri berasal dari anggota kelompok yang mudah untuk diarahkan oleh bunda lia selaku guru BK.

“Kalau faktor pendukungnya anak-anak itu mereka mudah diatur, karena sebelumnya sudah pernah juga dilakukan kegiatan seperti ini, tetapi dengan orang yang berbeda dan kasus yang berbeda. Setelah saya jelaskan juga pentingnya kegiatan ini, mereka jadi tahu bahwa mereka butuh kegiatan ini untuk menyelesaikan permasalahan mereka gitu, jadinya lebih gampang untuk dikumpulkan dan nggak bikin repot bisa sekali jalan.”

Kemudian untuk faktor penghambatnya dari kegiatan BKP ini adalah rasa malu-malu dari mereka para anggota kelompoknya dan

juga terhalang oleh waktu yang kadang sulit untuk bertemu karena adanya kesibukan masing-masing, baik yang datang dari mereka para anggota kelompok maupun dari guru BK nya sendiri.

a. Rasa Malu-Malu

Untuk menceritakan masalahnya, para anggota kelompok masih merasa malu-malu dan tidak terlalu terbuka untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya.

“Tapi yang jadi faktor penghambatnya itu, mereka jika disuruh untuk menceritakan masalahnya, mereka masih malu-malu, enggak bisa terbuka gitu ceritanya. Jadi ya harus sabar dan pelan-pelan lah untuk memancing mereka agar mau bercerita. Apalagi kalau nanti anaknya yang pendiam, tapi ya namanya juga mereka udah ngerti dengan permasalahan yang mereka hadapi, jadi mereka merasa itu privasi mereka. Tapi itulah gunanya kita seorang konselor yang mengetahui asas-asas, jadi kita tinggal menjelaskan saja dan memberi pengertian bahwa masalahnya itu tidak akan tersebar kemana-mana.”

b. Kendala Waktu

Selain rasa malu-malu ada juga kendala waktu yang menjadi penghalang mengingat mereka juga mempunyai kegiatan diluar sekolah, dan terkadang juga guru BK yang mempunyai urusan tiba-tiba disekolah maupun diluar sekolah. Tetapi karena sebelumnya telah ditetapkan waktu untuk pelaksanaan kegiatan BKP nya, maka hanya dari jamnya saja yang terkadang bisa berubah.

“terus juga masalah waktunya, yang kadang sangat sulit untuk ditentukan. Karena kan masing-masing dari kami memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Memang sebelumnya penentuan jadwal sudah dilakukan, tetapi terkadang tiba-tiba saya yang tidak bisa sesuai jadwal, karena ada sedikit kerjaan gitu, tetapi tetap sih dihari itu juga dilaksanakan, hanya jam mulainya saja yang berubah.”

Dilihat dari pernyataan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK yang ada di sekolah MAS PAB 1 Sampali dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dari kegiatan penerapan teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok adalah anak-anak yang mudah diatur dan diarahkan, dan mereka jadi lebih mudah untuk mengolah kata-kata yang disampaikan oleh bunda lia selaku guru BK dan yang melaksanakan kegiatan.

Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah para anggota kelompok yang masih malu-malu untuk bercerita serta terbuka tentang masalahnya dan juga masalah waktu untuk bertemu dan melaksanakan kegiatan BKP. Mengingat anak-anak yang masih ada kegiatan diluar sekolah dan terkadang guru BK sendiri juga ada urusan yang menyebabkan kegiatan BKP tersebut ditunda pelaksanaannya.

C. Pembahasan

Dari 142 siswa MAS PAB 1 Sampali, peneliti meneliti 6 orang peserta didik yaitu yang memiliki masalah dalam mengungkapkan setiap permasalahannya secara jujur dengan menggunakan teknik *assertive training* melalui bimbingan kelompok. 6 peserta didik tersebut seluruhnya kelas XI IPS dengan kelas yang sama, dan peserta didik tersebut bersedia

diwawancarai secara langsung. Pada saat melakukan wawancara dengan peserta didik, mereka menjawab dengan baik, namun sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu guru BK MAS PAB 1 Sampali menanyakan ketersediaan mereka ketika ingin diwawancarai oleh peneliti.

Adapun pembahasan hasil penelitian ini yaitu tentang implementasi teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok. Dari kegiatan yang dilakukan disekolah, ada beberapa faktor pendukung untuk terlaksananya penerapan teknik dengan baik yaitu faktor dukungan dari pihak sekolah khususnya guru BK dan wali kelas, faktor layanan yang diberikan dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Setiap siswa dapat dikatakan mampu mengungkapkan permasalahannya secara jujur apabila ia benar-benar ingin merubah dirinya dan memiliki keberanian serta tidak terlalu cemas dengan apa yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan jelas bahwa penerapan teknik *assertive training* melalui bimbingan kelompok sangat mendukung siswa dalam menyelesaikan permasalahannya dan berani dalam mengungkapkannya secara jujur apa yang dirasakannya. Karena dengan teknik ini, dapat melatih perilaku asertif siswa agar lebih mampu menyesuaikan diri dan lebih terbuka akan pikiran dan perasaannya secara jujur.

Bisa dilihat dari hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan keberanian untuk mengungkapkan masalah yang sedang

dirasakan oleh ke enam anggota kelompok tersebut, setelah guru BK membantu menangani kasusnya melalui BKP dengan teknik *assertive training* ini. Dari yang tadinya takut dan cemas ketika ingin mengatakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya, sekarang dari masing-masing mereka sudah mampu mengungkapkan pendapatnya secara jujur tanpa harus merasa takut dan cemas lagi.

Peran guru BK hanya sebagai fasilitator untuk mengarahkan mereka agar dapat mengekspresikan perasaannya dengan berani, dan bisa bersosialisasi dengan baik tanpa ada unsur pemaksaan dari pihak manapun. Siswa dapat berkembang dan mengasah diri menjadi pribadi yang sukses dan bermanfaat sesuai kemampuannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian mengenai implementasi teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok. Sebelum melakukan rencana tindakan yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok, terlebih dahulu guru BK melakukan langkah pra tindakan agar dapat mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum diberi layanan bimbingan kelompok sehingga dapat mendukung pelaksanaan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah diantaranya:

- a. Guru BK melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik untuk mengetahui kondisi awal perilaku asertivitas peserta didik yang kurang baik dan rendah.
- b. Guru BK melakukan observasi awal terhadap peserta didik untuk mengetahui kondisi dari peserta didik yang akan dikenai tindakan.
- c. Memberikan pemahaman dan penjelasan teknis kepada peserta didik mengenai implementasi teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok, cara

melakukan tindakan dan peran yang dilakukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan teknik *assertive trsaining* melalui layanan bimbingan kelompok.

- d. Menyiapkan tindakan yang akan dilaksanakan dalam tiap-tiap langkah selama melaksanakan layanan,

Sebelum melaksanakan setiap langkah, guru BK menyusun rencana sebagai berikut:

- a. Guru BK berkoordinasi dengan wali kelas untuk menentukan sasaran yang akan dikenai layanan.
- b. Menetapkan jadwal pelaksanaan layanan dan berdiskusi bersama peserta didik (anggota kelompok).
- c. Menyiapkan bahan (materi) yang dibutuhkan dalam *assertive training* serta menetapkan tempat untuk pelaksanaan kegiatan layanan.

Berdasarkan tahapan penerapan teknik *assertive training* melalui bimbingan kelompok menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa untuk mengungkapkan setiap permasalahan yang sedang dihadapinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan keolompok di MAS PAB 1 Sampali sudah ada perkembangan dan peningkatan.

B. Saran

Setelah penulis menyimpulkan pembahasan dalam isi skripsi ini maupun dari hasil penelitian dan hasil analisis data, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pihak MAS PAB 1 Sampali khususnya kepala sekolah hendaknya dapat menambahkan kembali jam kepada guru bimbingan dan konseling untuk masuk kedalam kelas, serta diharapkan agar memberikan kesempatan kepada guru BK untuk mengikuti seminar dan pelatihan bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya untuk memberikan pemahaman tentang teknik *assertive training* kepada peserta didik.
2. Untuk guru bimbingan dan konseling hendaknya terus meningkatkan kinerjanya dalam memberikan pemahaman mengenai teknik *assertive training* dalam mengungkapkan permasalahan yang sesungguhnya kepada peserta didik melalui proses bimbingan kelompok agar tercapainya sikap-sikap yang dapat peserta didik terapkan didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
3. Bagi peserta didik, hendaknya selalu meingkatkan perilaku asertivitasnya melalui sikap-sikap yang telah di berikan oleh guru BK.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya perlu melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang implementasi *teknik assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti Yati. 2008. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *jurnal kepercayaan indonesia*. Vol 12. No 2.
- Al Asqalani Hajar Ibnu Al-Hafidz. 2011. *Terjemah Bulughul Maram*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. 2011. *Tafsir Ibnu Katsir JUZ 21 Al-'Ankabut 45 s.d Al-Ahzab 30*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Corey Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Defriyanto, Masitoh S. 2016. Pengaruh Assertiveness Training Terhadap Konsep Diri Pada Peserta Didik kelas X di SMK N 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 03. No 1.
- Departemen Agama RI. 1986. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VII*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Faradita Rizky Mutia, dkk. 2018. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas Siswa Kelas VIII 8 SMP Negeri 18 kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*. Vol 1 . No 1.
- Hamidy Zainuddin, Hs fachrudin . 1955. *Tafsir Qur'an*. Jakarta: Widjaya.
- Hartinah Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartono, Soedarmadji B. 2012. *Psikologi Konseling*. Rawamangun: Kencana Prenada Media Group.
- <https://Qur'an.Kemenag.go.id>. (diakses pada 8 Juli 2020, pukul 15.01 WIB).
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid & terjemahan*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Khofifah Aulia, dkk. 2017. Permasalahan yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 3. No 1.
- Akhyar Saiful Lubis. 2018. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis.

- Madya Suwarsih. 2006. *Pengenalan Diri*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno, Amti. E. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rufaedah Evi Aeni . 2017. Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol 4. No 1.
- Salim, Syahrums. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita pustaka Media.
- Setianingsih Eka Sari. Dkk. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*. 2014. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol 3. No 2.
- Shurur Miftachush. 2016. Hubungan Antara Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Siswa Kelas XI SMKN 4 Samarinda). *EJournal Psikologi*. Vol 4. No 3.
- Masganti Sitorus. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN PERS.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. Sulasamono Bambang Suteng. 2012. Problem Solving: Signifikan, Pengertian dan Ragamnya. *Satya Widya*. Vol 28. No 2.
- Tarmizi. 2013. Problem Solving Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami. *MIQOT*. Vol XXXVII. No 1.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umi Hayati. 2017. Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT: Interdisciplinary Journal Of Communication*. Vol 2. No 2.
- Willis Sofyan S. 2018. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH MAS PAB 1

SAMPALI

1. Bagaimana pelaksanaan teknik *assertive training* disekolah?
2. Pihak-pihak mana sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan teknik *assertive training*?
3. Bagaimana peran dari masing-masing pihak yang terlibat?
4. Bagaimana bentuk kerja sama antara kepala sekolah dengan guru BK?
5. Sarana dan prasarana apa sajakah yang telah disediakan sekolah dalam menunjang pelaksanaan teknik *assertive training*?

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BK DI MAS PAB I

SAMPALI

1. Bagaimana cara guru BK dalam melaksanakan teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya?
2. Bagaimana cara guru BK menerapkan teknik *assertive training* islami dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi siswa sehingga tidak mampu dalam mengungkapkan permasalahannya?

4. Instrumen apa sajakah yang digunakan oleh guru BK dalam melaksanakan teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya?
5. Apa tujuan guru BK dalam melaksanakan teknik *assertive training* dengan menggunakan bimbingan kelompok?
6. Persiapan apa saja yang anda lakukan sebelum melaksanakan bimbingan kelompok?
7. Apa keutamaan dan kelemahan dari teknik *assertive training* yang anda gunakan?
8. Adakah teknik lain yang anda gunakan dalam mengungkapkan masalah siswa tersebut?
9. Kapan biasanya anda melaksanakan bimbingan kelompok dalam mengungkapkan masalah siswa tersebut?
10. Pihak-pihak mana sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok?
11. Bagaimana respon atau tanggapan dari siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok?
12. Sejauh mana bentuk keberhasilan dari penerapan teknik *assertive training* yang anda gunakan?
13. Apa sajakah yang jadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik tersebut?

14. Apa yang perlu di benahi setelah melaksanakan teknik *assertive training* dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok?
15. Apa harapan anda setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok tersebut?

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA DI MAS PAB 1

SAMPALI

1. Menurut kamu guru BK itu seperti apa?
2. Pernahkah kamu di panggil oleh guru BK?
3. Seberapa sering kamu dipanggil guru BK?
4. Apa yang menghambat dirimu sehingga kamu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dengan jujur permasalahan yang sedang kamu hadapi?
5. Apa alasanmu tidak mau atau kurang mampu dalam membuka diri terhadap orang lain?
6. Mengapa kamu tidak mampu bersikap tegas dalam mengatakan apa yang kamu inginkan dan yang tidak kamu inginkan terhadap pendapat orang lain yang bersifat negatif?
7. Apakah kamu pernah meminta bantuan kepada orang lain ketika kamu membutuhkannya?
8. Apa respon anda terhadap teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok tersebut?

9. Apa saja kelebihan atau manfaat yang anda dapatkan dari penerapan teknik yang digunakan?
10. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, apakah anda sudah memiliki rencana kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan anda?
11. Setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK, apakah kamu masih mengalami keganjalan atau hambatan dalam mengungkapkan permasalahan yang kamu hadapi?
12. Apa harapan kamu kedepannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK?
13. Apa kritikan atau saran yang ingin kamu sampaikan tentang kegiatan bimbingan kelompok dalam mengungkapkan permasalahan siswa yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik *assertive training*?

A. Kepala Sekolah

Nama : Rahmat Hidayat Rangkuti S.Pd.I

Jam/Hari/Tanggal : 09.30 s/d 10.30 WIB/Selasa, 11 Agustus 2020

NO	PERTANYAAN	RESPON
1	Bagaimana pelaksanaan teknik <i>assertive training</i> disekolah?	Jadi pelaksanaannya itu bukan hanya dari layanan BKP saja sebenarnya, kadang teknik ini bisa dilakukan dari konseling individual, konseling kelompok, dan lain sebagainya
2	Pihak-pihak mana sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan teknik <i>assertive training</i> ?	Kalau yang terlibat itu sudah pasti guru BK, karena kan dia yang melaksanakan. Tapi wali kelas juga turut andil dalam hal ini, karena info siswa yang sedang bermasalah dan membutuhkan teknik ini, lebih sering kita dapatkan dari wali kelas, karena wali kelas yang lebih tahu dan paham bagaimana siswa-siswanya. Tapi walaupun begitu tidak menutup kemungkinan dari pihak-pihak yang lain, seperti orang tua dan guru-guru juga saya selaku kepala sekolah.
3	Bagaimana peran dari masing-masing pihak yang terlibat?	Yaahh cukup membantu proses penyelesaian masalah anak-anak, misalnya lah seperti wali kelas, wali kelas itu kan salah satu guru paling dekat dengan siswa-siswanya, jadi sudah pasti merekapun sering cerita-cerita atau istilahnya curhat gitu dengan wali kelasnya, selain dengan guru BK. Jadi sangat membantu.
4	Bagaimana bentuk kerja sama antara kepala sekolah dengan guru BK?	Bentuk kerja samanya itu ya saya selaku kepala sekolah berusaha menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh BK, walaupun BK disini sebenarnya masih jauh dari kata baik gitu, tapi saya selalu berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan sekolah ini.
5	Sarana dan prasarana apa sajakah yang telah disediakan sekolah dalam menunjang	Jika dilihat dari sarananya sekolah telah menyediakan khusus ruangan BK, yang didalamnya terdapat meja

	pelaksanaan BK khususnya teknik <i>assertive training</i> ?	dan kursi untuk melakukan kegiatan bimbingan konseling, lemari dan juga ada instrumen-instrumen yang digunakan, buku dan media perlengkapan lainnya. Tapi jika dilihat dari prasarannya mungkin masih kurang bagus, karena saat ini ruang BK disekolah ini masih digabungkan dengan perpustakaan yang tidak menjamin kenyamanan suasana dan privasi siswa saat melakukan konseling.
--	---	---

B. Guru BK

Nama : Rizky Fadliyani S.Pd

Jam/Hari/Tanggal : 10.30 s/d 11.30 WIB/ Jum'at, 14 Agustus 2020

NO	PERTANYAAN	RESPON
1	Bagaimana cara guru BK dalam melaksanakan teknik <i>assertive training</i> dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok?	Caranya itu pertama dengan berkoordinasi dulu dengan wali kelasnya, setelah itu mengumpulkan anak-anak yang membutuhkan bantuan dengan teknik ini, barulah melakukan identifikasi masalah atau melakukan pra tindakan dulu guna mengetahui kondisi awal siswa dan selanjutnya saya menetapkan jadwal pelaksanaan layanan dan sekaligus berdiskusi dengan mereka, setelah itu baru saya menyiapkan tindakan apa yang akan dilaksanakan dan menyiapkan bahan atau materi yang dibutuhkan pada saat kegiatan berlangsung.
2	Bagaimana cara guru BK menerapkan teknik <i>assertive training</i> Islami dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok?	kegiatan ini kan dilakukan dengan metode diskusi dan ceramah, jadi disaat diskusi saya memasukkan penguatan-penguatan positif kepada para peserta didik, misalnya mengingatkan mereka bahwa tujuan hidup di dunia ini untuk apa, jangan rasa takut kepada manusia

		itu melebihi rasa takut kepada Allah, atau mengingatkan mereka bahwa setiap permasalahan yang Allah berikan kepada kita itu dijadikan pelajaran dalam hidup, jika dia ujian, maka banyak-banyak bersabar, tapi jika masalahnya bentuk teguran, maka jadikan sebagai dorongan untuk berubah ke yang lebih baik lagi atau lebih sering introspeksi diri.
3	Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi siswa sehingga tidak mampu dalam mengungkapkan permasalahannya?	Biasanya siswa yang mengalami masalah ini karena faktor internal maupun eksternal. Tetapi faktor eksternal lebih sering menjadi alasan mereka bersikap seperti ini, misalnya karena merasa takut atau segan untuk mengatakan kepada kawannya bahwa dia tidak mau atau tidak ingin mengikuti temannya, karena kedekatan pertemanan mereka.
4	Instrumen apa sajakah yang digunakan oleh guru BK dalam melaksanakan teknik <i>assertive training</i> dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya?	Kalau instrumen sih lebih sering menggunakan wawancara, dikarenakan siswa ini kadang lebih suka cerita-cerita atau zaman sekarang namanya curhat lah gitu.
5	Apa tujuan guru BK dalam melaksanakan teknik <i>assertive training</i> dengan menggunakan bimbingan kelompok?	Tujunnya ya untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya agar dia mampu mengungkapkan perasaannya sesuai dengan kenyataannya dan siswa lebih berani mengeluarkan pendapatnya namun dengan tetap menghargai hak-hak dan pendapat orang lain guna untuk kehidupan bersosial dia baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
6	Persiapan apa saja yang anda lakukan sebelum melaksanakan bimbingan kelompok?	Sudah pasti yang saya siapkan bahan-bahan yang dibutuhkan pada saat bimbingan kelompok berlangsung, dan juga mencari tempat yang strategis untuk melaksanakan kegiatan agar

		mereka merasa nyaman dan santai pada saat kegiatan berlangsung.
7	Apa keutamaan dan kelemahan dari teknik <i>assertive training</i> yang anda gunakan?	Keutamaannya itu sangat tepat untuk menyelesaikan permasalahan siswa yang berkaitan dengan kepercayaan diri, dia yang mengalami kesulitan dalam menyatakan kemarahannya atau pendapatnya, dan masalah yang lainnya. Dan keutamaan dari teknik ini bisa juga dilihat dari pelaksanaannya yang cukup sederhana. Penerapannya itu bisa dikombinasikan dengan beberapa pelatihan relaksasi, ketika mereka merasa lelah dan jenuh dalam berlatih, pelatihannya juga bisa menerapkan teknik modeling atau bermain peran yang secara langsung dapat mengekspresikan perasaan peserta didik yang selama ini mereka tahan dan dapat mengubah perilaku peserta didik secara langsung melalui perasaan dan sikapnya. Jika kelemahan dari teknik ini terlihat pada waktu yang dibutuhkan dalam penerapannya, karena pelatihan ini tergantung dari kemampuan peserta didik itu sendiri.
8	Adakah teknik lain yang anda gunakan dalam mengungkapkan masalah siswa tersebut?	Ada. Karena terkadang dengan teknik ini saja tidak cukup dalam menyelesaikan permasalahan siswa, jadi membutuhkan bantuan teknik lain.
9	Kapan biasanya anda melaksanakan bimbingan kelompok dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya?	Enggak ada sih waktu yang ditentukan dalam pemberian layanan ini, biasanya menyesuaikan aja dengan layanan yang dibutuhkan siswa teknik yang harus diberikan dalam penyelesaian permasalahan siswa.
10	Pihak-pihak mana sajakah yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok?	Jika yang terlibat langsung hanya saya selaku guru BK dan pelaksana kegiatan, tetapi sebelum kegiatan berlangsung ada wali kelas dan

		juga guru-guru yang lain, bahkan kepala sekolah sekalipun
11	Bagaimana respon atau tanggapan dari siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok?	Respon mereka cukup baik, ada yang mengatakan bahwa setelah mengikuti BKP dia merasa lebih rileks dalam menjalani kehidupan sehari-harinya disekolah, khususnya dilingkungan pertemanannya. Ada juga yang mengatakan dengan mengikuti BKP dia merasa lebih berani untuk mengatakan apa yang dirasakannya.
12	Sajauh manakah bentuk keberhasilan dari penerapan teknik <i>assertive training</i> yang anda gunakan?	Alhamdulillah penerapan teknik ini sangat berhasil menyelesaikan permasalahan mereka, dilihat dari perkembangan yang terjadi setelah selesai melaksanakan BKP ini.
13	Apa sajakah yang jadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik tersebut?	Faktor pendukungnya dari siswa yang sangat mudah untuk diatur dan diarahkan dalam melaksanakan BKP ini, sedangkan penghambatnya yaitu mereka yang kadang tidak terlalu terbuka dalam menceritakan permasalahannya.
14	Apa yang perlu dibenahi setelah melaksanakan teknik <i>assertive training</i> dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok?	Yang perlu dibenahi mungkin dari cara pelaksanaannya karena jika dilihat dari waktu pelaksanaan sering terjadi tabrakan waktu baik dari siswa itu sendiri, juga dengan saya selaku guru BK.
15	Apa harapan anda setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok tersebut?	Saya berharap siswa-siswa ini dapat berkomunikasi, bersosialisasi dan juga mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan baik.

C. Siswa/Peserta Didik

Nama : Nur Halizah Rambe (NR)

Jam/Hari/Tanggal : 09.00 s/d 09.15 WIB/Jum'at, 14 Agustus 2020

NO	PERTANYAAN	RESPON
1	Menurut kamu guru BK itu seperti apa?	Guru BK itu menurut lizah seperti polisi sekolah, tapi kadang ada juga

		sih sisi baik perhatiannya sama kami
2	Pernahkah kamu dipanggil oleh guru BK?	Pernah kak
3	Seberapa sering kamu dipanggil guru BK?	Enggak sering sih kak
4	Apa yang menghambat dirimu sehingga kamu kesulitan dalam mengungkapkan dengan jujur permasalahan yang sedang kamu hadapi?	Merasa takut sama teman-teman, takutnya itu dalam artian takut dijauhi atau dibenci gitu kalau lizah mengatakan ketidak setujuan lizah terhadap pendapat mereka
5	Apa alasanmu tidak mau atau kurang mampu dalam membuka diri terhadap orang lain?	Lebih mencari aman aja lah kak, walaupun merasa tertekan tapi lebih memilih berada diposisi itu aja
6	Mengapa kamu tidak mampu bersikap tegas dalam mengatakan apa yang kamu inginkan dan yang tidak kamu inginkan terhadap pendapat orang lain yang bersifat negatif?	Kalau dibilang bersikap tegas, mungkin alasan lizah enggak berani sama seperti alasan lizah yang tadi, lebih mencari aman aja
7	Apakah kamu pernah meminta bantuan kepada orang lain ketika kamu membutuhkannya?	Hampir tidak pernah kak, karena mikir kalau nanti mintak bantuan akan menimbulkan masalah baru
8	Apa respon anda terhadap teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok tersebut?	Sangat membantu saya kak, karena teknik ini melatih saya untuk mampu beriskap yang seharusnya
9	Apa saja kelebihan atau manfaat yang anda dapatkan dari penerapan teknik yang digunakan?	Manfaatnya itu sangat banyak, salah satunya menjadikan saya pribadi yang lebih berani dalam mengatakan pendapat saya
10	Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, apakah anda sudah memiliki rencana kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan anda?	Tentu kak, setelah kegiatan itu, saya akan mencoba trik-trik yang sudah di ajarkan oleh bunda lia kepada saya pada saat BKP itu
11	Setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK, apakah kamu masih mengalami keganjalan atau hambatan dalam mengungkapkan permasalahan yang kamu hadapi?	Awal-awalnya masih, tapi lama-kelamaan jadi terbiasa juga karena melihat dari respon teman-teman saya juga sih

12	Apa harapan kamu kedepannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK?	Harapannya saya lebih bisa menikmati hidup saya tanpa ada rasa cemas dan takut terhadap hal yang bukan kesalahan dari saya
13	Apa kritikan atau saran yang ingin kamu sampaikan tentang kegiatan bimbingan kelompok dalam mengungkapkan permasalahan siswa yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik <i>assertive training</i> ?	Sarannya itu agar pelaksanaan BKP selanjutnya siswa dan guru BK lebih berkompromi lagi dalam menentukan jadwal kegiatannya

Nama : Anjas Kuswantara (AK)

Jam/Hari/Tanggal : 09.15 s/d 09.30 WIB/Jum'at, 14 Agustus 2020

NO	PERTANYAAN	RESPON
1	Menurut kamu guru BK itu seperti apa?	Menurut saya guru BK itu guru yang selalu mencari-cari kesalahan kami kak
2	Pernahkah kamu dipanggil oleh guru BK?	Penah lah kak
3	Seberapa sering kamu dipanggil guru BK?	Sering kak
4	Apa yang menghambat dirimu sehingga kamu kesulitan dalam mengungkapkan dengan jujur permasalahan yang sedang kamu hadapi?	Lebih ke merasa segan aja sih kak sama teman-teman
5	Apa alasanmu tidak mau atau kurang mampu dalam membuka diri terhadap orang lain?	Bukan enggak mau sih kak, tapi belum ada aja orang yang pas untuk tempat cerita
6	Mengapa kamu tidak mampu bersikap tegas dalam mengatakan apa yang kamu inginkan dan yang tidak kamu inginkan terhadap pendapat orang lain yang bersifat negatif?	Alasannya sama aja sih kak, merasa takut juga segan sama teman-teman yang lain, dari pada menimbulkan masalah nantinya, lebih baik diam aja
7	Apakah kamu pernah meminta bantuan kepada orang lain ketika kamu membutuhkannya?	Enggak sih kak, paling cuman sekedar cerita-cerita aja sama teman yang lain, itupun yahhh responnya biasa aja

8	Apa respon anda terhadap teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok tersebut?	Menurut anjas sih teknik ini sangat membantu kami dalam menyelesaikan permasalahan kami
9	Apa saja kelebihan atau manfaat yang anda dapatkan dari penerapan teknik yang digunakan?	Manfaatnya masalah anjas terselesaikan dan membuat anjas lebih berani untuk mengatakan apa yang anjas rasakan
10	Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, apakah anda sudah memiliki rencana kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan anda?	Sudah kak, anjas akan melakukan saran-saran yang sudah diajarkan sama bunda lia di waktu bimbingan kelompok itu
11	Setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK, apakah kamu masih mengalami keganjalan atau hambatan dalam mengungkapkan permasalahan yang kamu hadapi?	Pertama-pertama itu mungkin iya kak, tapi setelah lama-kelamaan sudah lebih berani lagi dalam mengungkapkannya
12	Apa harapan kamu kedepannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK?	Harapannya anjas ingin berubah lebih baik lagi dan lebih berani lagi dalam mengeluarkan pendapat
13	Apa kritikan atau saran yang ingin kamu sampaikan tentang kegiatan bimbingan kelompok dalam mengungkapkan permasalahan siswa yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik <i>assertive training</i> ?	Sarannya agar guru BK tidak bosan untuk membantu kami juga orang-orang yang mengalami masalah dalam menyelesaikan permasalahannya

Nama : Angga Valentino Pelawi (AVP)

Jam/Hari/Tanggal : 09.30 s/d 09.45 WIB/Jum'at, 14 Agustus 2020

NO	PERTANYAAN	RESPON
1	Menurut kamu guru BK itu seperti apa?	Guru BK itu menurut angga guru yang ditugaskan untuk membantu menyelesaikan segala permasalahan kami
2	Pernahkah kamu dipanggil oleh guru BK?	Penah lah kak
3	Seberapa sering kamu	Lumayan sering sih kak

	dipanggil guru BK?	
4	Apa yang menghambat dirimu sehingga kamu kesulitan dalam mengungkapkan dengan jujur permasalahan yang sedang kamu hadapi?	Yang jadi penghambatnya itu mungkin karena rasa cemas juga rasa segan angga yang berlebihan kak, karena ketika ingin mengatakan apa yang angga rasakan, mikirnya nanti menambah masalah pula, nanti jadi dijauhi sama kawan-kawan, gitu kak.
5	Apa alasanmu tidak mau atau kurang mampu dalam membuka diri terhadap orang lain?	Bukan tidak mau sih kak, tapi lebih ke zona aman aja gitu, sama kek yang tadi takut nambah masalah, jadinya makin ribet urusannya.
6	Mengapa kamu tidak mampu bersikap tegas dalam mengatakan apa yang kamu inginkan dan yang tidak kamu inginkan terhadap pendapat orang lain yang bersifat negatif?	Mungkin jawaban angga sama seperti yang tadi kak, takut dibenci, dijauhi, segan sama kawan-kawan yang lain, nanti malah dibilang sok rajin, sok jadi anak baik. walaupun sebenarnya bukan karena itu, gitu kan kak. Tapi tetap aja ada rasa cemas
7	Apakah kamu pernah meminta bantuan kepada orang lain ketika kamu membutuhkannya?	Enggak pernah kak, karena bingung juga minta bantuan sama siapa, nanti ngadu ke BK dibilang awak anak kecil. Kan malu juga
8	Apa respon anda terhadap teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok tersebut?	Menurut angga sangat pas untuk membantu kami dalam menyelesaikan semua permasalahan kami
9	Apa saja kelebihan atau manfaat yang anda dapatkan dari penerapan teknik yang digunakan?	Manfaatnya itu masalah angga jadi terselesaikan, angga jadi tahu harus berbuat apa untuk kedepannya dan menjadikan angga lebih berani dalam mengatakan apa yang angga rasakan.
10	Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, apakah anda sudah memiliki rencana kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan anda?	Sudah kak, karena kan pas waktu mengikuti bimbingan kelompok itu bunda lia banyak mengajari kami cara-cara menyelesaikan masalah kami ini, jadi sekarang cukup merealisasikannya dalam hidup kami
11	Setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK, apakah kamu masih mengalami keganjalan atau	Alhamdulillah udah enggak kak, karena sudah terbiasa juga pas waktu bimbingan kelompok itu berlangsung

	hambatan dalam mengungkapkan permasalahan yang kamu hadapi?	
12	Apa harapan kamu kedepannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK?	Banyak lah kak harapan angga, salah satunya ingin jadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih berani berkata jujur
13	Apa kritikan atau saran yang ingin kamu sampaikan tentang kegiatan bimbingan kelompok dalam mengungkapkan permasalahan siswa yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik <i>assertive training</i> ?	Sarannya agar kegiatan seperti ini terus dilakukan, karena ini sangat membantu menurut angga

Nama : Cintia Melani (CM)

Jam/Hari/Tanggal : 09.45 s/d 10.00 WIB/Jum'at, 14 Agustus 2020

NO	PERTANYAAN	RESPON
1	Menurut kamu guru BK itu seperti apa?	Guru BK itu ibarat polisi sekolah
2	Pernahkah kamu dipanggil oleh guru BK?	Pernah kak
3	Seberapa sering kamu dipanggil guru BK?	Enggak sering sih, tapi pernah lah
4	Apa yang menghambat dirimu sehingga kamu kesulitan dalam mengungkapkan dengan jujur permasalahan yang sedang kamu hadapi?	Menjaga perasaan kawan-kawan kak, takut nanti kalau melani cerita malah nambah masalah
5	Apa alasanmu tidak mau atau kurang mampu dalam membuka diri terhadap orang lain?	Bukan enggak mau, tapi melani bingung mau cerita sama siapa
6	Mengapa kamu tidak mampu bersikap tegas dalam mengatakan apa yang kamu inginkan dan yang tidak kamu inginkan terhadap pendapat orang lain yang bersifat negatif?	Mungkin alasannya sama kak seperti yang tadi, lebih menjaga perasaan kawan-kawan aja
7	Apakah kamu pernah meminta bantuan kepada orang lain	Enggak pernah kak

	ketika kamu membutuhkannya?	
8	Apa respon anda terhadap teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok tersebut?	Sangat membantu kak, karena dengan teknik ini melani jadi tahu apa yang harus melani lakukan
9	Apa saja kelebihan atau manfaat yang anda dapatkan dari penerapan teknik yang digunakan?	Manfaatnya itu menjadikan melani lebih berani untuk mengatakan apa yang melani inginkan dan yang tidak melani inginkan
10	Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, apakah anda sudah memiliki rencana kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan anda?	Sudah kak, melani akan mencoba bicara sama teman-teman, tetapi itulah kak, resikonya harus bisa melani terima di jauhi atau tetap diterima oleh mereka.
11	Setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK, apakah kamu masih mengalami keganjalan atau hambatan dalam mengungkapkan permasalahan yang kamu hadapi?	Awalnya iya kak, tapi melihat respon teman-teman juga, akhirnya melani lebih berani lagi
12	Apa harapan kamu kedepannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK?	Harapannya supaya melani lebih bisa bersosialisasi lagi dimanapun melani berada
13	Apa kritikan atau saran yang ingin kamu sampaikan tentang kegiatan bimbingan kelompok dalam mengungkapkan permasalahan siswa yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik <i>assertive training</i> ?	Sarannya agar guru BK lebih pandai dalam mengatur jadwal pelaksanaan kegiatannya, karena kemaren waktu sama kami sering terjadi perselisihan waktu kak, karena kesibukan masing-masing kak

Nama : Fafi Rahmatillah (FR)

Jam/Hari/Tanggal : 10.00 s/d 10.15 WIB/Jum'at, 14 Agustus 2020

NO	PERTANYAAN	RESPON
1	Menurut kamu guru BK itu seperti apa?	Menurut rahma guru BK itu seperti polisi sekolah kak
2	Pernahkah kamu dipanggil oleh guru BK?	Pernah kak
3	Seberapa sering kamu	Enggak sering sih

	dipanggil guru BK?	
4	Apa yang menghambat dirimu sehingga kamu kesulitan dalam mengungkapkan dengan jujur permasalahan yang sedang kamu hadapi?	Takut aja sih kak, nanti kalau rahma jujur sebenarnya enggak mau ikut-ikut berantam lagi takut dijauhi kawan-kawan
5	Apa alasanmu tidak mau atau kurang mampu dalam membuka diri terhadap orang lain?	Sampai sekarang ini belum ada menurut rahma orang yang pas untuk tempat bercerita
6	Mengapa kamu tidak mampu bersikap tegas dalam mengatakan apa yang kamu inginkan dan yang tidak kamu inginkan terhadap pendapat orang lain yang bersifat negatif?	Karena itu tadi kak, takut dibenci kawan-kawan, nanti kalau rahma mengatakan apa yang sebenarnya rahma inginkan jadinya kawan-kawan menjauhi rahma, kan enggak enak juga kek gitu kak
7	Apakah kamu pernah meminta bantuan kepada orang lain ketika kamu membutuhkannya?	Enggak pernah kak, karena bingung juga minta bantuan sama siapa
8	Apa respon anda terhadap teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok tersebut?	Sangat membantu kak, dengan teknik ini jadinya rahma tahu apa yang akan rahma lakukan
9	Apa saja kelebihan atau manfaat yang anda dapatkan dari penerapan teknik yang digunakan?	Manfaatnya itu sangat banyak, apalagi kan kak selama ini belum ada solusi untuk penyelesaian masalah rahma, jadi setelah mengikuti kegiatan ini, rahma jadi mengerti harus bersikap seperti apa
10	Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, apakah anda sudah memiliki rencana kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan anda?	Sudah kak, rahma akan tetap berteman dengan mereka, tapi rahma juga enggak mau hidup rahma terus-terusan diatur oleh orang lain, jadi rahma harus berani bersikap tegas jika itu memang salah
11	Setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK, apakah kamu masih mengalami keganjalan atau hambatan dalam mengungkapkan permasalahan yang kamu hadapi?	Sudah enggak lagi kak, karena kan kak waktu bimbingan kelompok itu berlangsung bunda lia juga teman-teman yang lain sudah banyak memberikan solusi kepada kami
12	Apa harapan kamu kedepannya setelah mengikuti	Harapannya rahma lebih berani lagi dalam berkata jujur

	kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK?	
13	Apa kritikan atau saran yang ingin kamu sampaikan tentang kegiatan bimbingan kelompok dalam mengungkapkan permasalahan siswa yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik <i>assertive training</i> ?	Sarannya agar kedepannya guru BK tetap memperhatikan siswa-siswanya, bukan hanya guru BK, tapi juga guru-guru yang lain. Dan segera membantu menyelesaikan segala permasalahan siswanya yang membutuhkan bantuan

Nama : Yaqub Erlangga Septian (YES)

Jam/Hari/Tanggal : 10.15 s/d 10.30 WIB/Jum'at, 14 Agustus 2020

NO	PERTANYAAN	RESPON
1	Menurut kamu guru BK itu seperti apa?	Guru BK itu guru yang selalu mencari-cari kesalahan kami kak
2	Pernahkah kamu dipanggil oleh guru BK?	Pernah kak
3	Seberapa sering kamu dipanggil guru BK?	Lumayan sering sih kak
4	Apa yang menghambat dirimu sehingga kamu kesulitan dalam mengungkapkan dengan jujur permasalahan yang sedang kamu hadapi?	Karena pertemanan kak, takut nanti kalau jujur sebenarnya ingin mengumpulkan tugas malah dibilang sok rajin, sok jadi anak baik gitu kak
5	Apa alasanmu tidak mau atau kurang mampu dalam membuka diri terhadap orang lain?	Bukan tidak mau kak, tapi takut kalau nanti terlalu terbuka ada yang enggak bisa jaga rahasia
6	Mengapa kamu tidak mampu bersikap tegas dalam mengatakan apa yang kamu inginkan dan yang tidak kamu inginkan terhadap pendapat orang lain yang bersifat negatif?	Cari zona aman aja lah kak, dari pada nanti menimbulkan masalah baru terus karena bersikap tegas sama kawan-kawan malah yaqub dibenci
7	Apakah kamu pernah meminta bantuan kepada orang lain ketika kamu membutuhkannya?	Enggak pernah kak, karena bingung kalau mau cerita pun mulai dari mana ceritanya.
8	Apa respon anda terhadap teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok tersebut?	Sangat membantu kami kak dalam menyelesaikan permasalahan kami

9	Apa saja kelebihan atau manfaat yang anda dapatkan dari penerapan teknik yang digunakan?	Manfaatnya banyak, salah satunya yaqub jadi lebih berani untuk mengatakan apa yang yaqub rasakan dan lebih bisa bersikap tegas dalam menolak ajakan teman
10	Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, apakah anda sudah memiliki rencana kedepannya dalam menyelesaikan permasalahan anda?	Sudah kak, karena kan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok itu bunda lia sudah mengarahkan kami
11	Setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK, apakah kamu masih mengalami keganjalan atau hambatan dalam mengungkapkan permasalahan yang kamu hadapi?	Sudah enggak ada lagi, sudah lebih berani dalam mengkomunikasikan kepada kawan-kawan apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan
12	Apa harapan kamu kedepannya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan guru BK?	Harapannya yaqub jadi lebih baik lagi dan lebih pandai dalam mengatur diri yaqub tanpa ada rasa cemas yang berlebihan
13	Apa kritikan atau saran yang ingin kamu sampaikan tentang kegiatan bimbingan kelompok dalam mengungkapkan permasalahan siswa yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik <i>assertive training</i> ?	Sarannya agar kedepannya pelaksanaan bimbingan kelompok yang seperti ini lebih sering dilakukan

RPL

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN KELOMPOK

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi dan Sosial
C	Topik Layanan	Implementasi Teknik <i>assertive Training</i> dalam Mengungkapkan Masalah Siswa Yang Sesungguhnya Melalui Bimbingan Kelompok di MAS PAB 1 Sampali

	Fungsi Layanan	Pemahaman, Pengembangan
E	Tujuan Umum	Siswa Mampu Mengungkapkan Permasalahannya Secara Jujur
F	Tujuan Khusus	Siswa diharapkan mampu : 1. Berperilaku asertif 2. Berkomunikasi dengan baik 3. Menyampaikan pendapatnya
G	Sasaran Layanan	Kelas XI IPS
H	Materi Layanan	1. Mengungkapkan Masalah Siswa Yang Sesungguhnya Dengan Teknik <i>assertive training</i> Melalui Bimbingan Kelompok
I	Waktu	1 x 45 Menit
J	Sumber	<i>Sofyan S. Willis. 2018. Konseling Individual, Teori dan Praktek. Bandung: alfabeta.</i>
K	Metode/Teknik	Ceramah, tanya jawab, diskusi
L	Media/Alat	1. Buku
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap awal/Pendahuluan	
	a. Pernyataan Tujuan	1. Guru BK membuka dengan mengucapkan salam dan berdoa 2. Guru BK membina hubungan baik dengan siswa 3. Guru BK menyampaikan tujuan layanan
	b. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan	Guru BK menyampaikan langkah-langkah, tugas dan tanggung jawab
	c. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru BK menyampaikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan
	d. Tahap Peralihan (Transisi)	Guru BK menanyakan kesiapan siswa melaksanakan kegiatan, dan memulai ketahap inti
	2. Tahap Inti	

	a. Kegiatan Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mendengarkan materi dari guru BK b. Melakukan Tanya jawab terkait materi yang dibahas c. Siswa dan guru BK melakukan role playing
	b. Kegiatan Guru BK /Konselor	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru BK menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan dan konseling b. Guru BK mengajak siswa untuk bermain peran
	3. Tahap Penutup	<ul style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan hasil kegiatan 2. Siswa merefleksi kegiatan dengan mengungkapkan kemanfaatan dan kebermaknaan kegiatan secara lisan 3. Guru BK menyampaikan rencana tindak lanjut 4. Guru BK menutup kegiatan layanan dengan mengajak siswa bersyukur/berdoa dan mengakhiri dengan salam
N.	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	<p>Guru BK melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan refleksi hasil, setiap siswa menuliskan dikertas yang sudah disiapkan 2. Mengamati sikap atau antusias siswa dalam mengikuti kegiatan 3. Mengamati cara siswa dalam menyampaikan pendapat atau bertanya 4. Mengamati cara siswa dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan guru BK
	2. Evaluasi Hasil	<p>Evaluasi dengan instrument yang sudah disiapkan, antara lain :</p> <p>Laiseg: Mengamati perilaku siswa dalam jangka Penilaian segera</p> <p>Laijapen : Mengamati perilaku siswa dalam</p>

		jangka pendek Laijapang : Mengamati perilaku siswa dalam jangka panjang
	3. Refleksi	BMB3 (terlampir)
O.	Tindak Lanjut	Dari hasil evaluasi jika masih ada siswa yang belum memahami, maka akan ditindak lanjuti dengan layanan bimbingan kelompok

Mengetahui,
Guru BK

Mahasiswa

Rizky Fadliyana S.Pd
NIP.

Isnora Hasibuan
NIM:0303162116

DOKUMENTASI

**Foto bersama kepala sekolah dan guru BK pada saat pemberian surat izin
riset di ruangan guru pada hari Selasa, 11-08-2020 jam 09.30 WIB**



Wawancara antara peneliti dengan Guru BK di ruangan BK pada hari

Jum'at, 14-08-2020 jam 10.30 s/d 11.30



Foto Kegiatan Bimbingan Kelompok di Dalam Ruangan BK



